## Extra Part 1

“Kamu masuk aja. Nggak usah nurunin barang-barang.”

Itu hanya ucapan, aslinya, begitu Asmara turun dari mobil. Suaminya sangat heboh, membawa Asmara sampai benar-benar berbaring di kasur. Padahal Asmara bisa berjalan, nggak perlu dituntun jugaa… dia justru pusing dengan keriwehan suaminya.

Asmara tak tahu apa yang dilakukan suaminya. Asmara membuka kelopak matanya, saat Sastra meletakkan tas di dalam kamar.

Penciuman Asmara kembali sedikit berulah.

Sastra mengelus kening dan rambutnya. “Aku ambilin air anget ya?”

Asmara tak menjawab, tetapi, dalam sekejap, Sastra sudah menyodorkan gelas. Asmara meminumnya, mualnya belum mau hilang juga.

“Makan? Roti?”

Asmara melambaikan tangannya.

Sastra mengelus kepala Asmara dan mengecup keningnya.

“Mau muntah??”

Semakin Sastra bersuara, semakin perut Asmara memuntir. Asmara menutup mulutnya kencang. Tidak jadi muntah.

“Dimuntahkan aja…”

Kelopak mata Asmara memejam, rasanya perih,

tenggorokannya sakit.

“Ya udah tidur aja.”

Asmara juga maunya begitu, tetapi, dia kembali ingin muntah.

“Iya Abaang… ini juga dari tadi pengen istirahat, tapi Abang ribut bangeet…!” Untung saja bayi mereka nggak terlalu rewel… Namun, seketika kelopak matanya terbuka lebar.

“Adrian mana??”

Sastra terkejut, dan langsung melompat. “Tadi udah aku turunin dari mobil, kok.”

“Ya anaknya mana, Abaang…?? Jangan bikin jantungan. Cari Adrian…”

Sastra sudah melangkah cepat.

Di saat yang bersamaan, Adrian masuk dengan langkah satu-satu ke dalam kamar, masih menggunakan sepatunya. Menyengir dengan polosnya.

“Udah ketemu.”

Asmara mendengus keras-keras.

“Bukan ketemu! Adrian nongol sendiriii…”

“Udah ya, jangan pusing-pusing. Yang penting Adrian udah ketemu,” celetuk Sastra cepat-cepat meraih Adrian dan mengurusnya.

Asmara memutar bola mata, yang bikin pusing itu kamu Bang… kamuuu!

***

“Bu…”

Asmara mengernyit, terdengar seperti suara Bi Imah. Sejak tadi dia hanya tidur-tidur ayam, alias tak bisa nyenyak sama sekali, telinganya masih mendengar beragam suara, termasuk beberapa kali suara tangisan Adrian, dan suaminya juga beberapa kali keluar masuk, seperti memastikan keadaannya, juga tak mau lengah menjaga Adrian—seperti kejadian tadi.

Ketika tubuh Asmara bergerak. Rasanya seperti ada gempa, dan kepalanya terus berputar-putar.

“Kok Bibi bisa di sini??” tanya Asmara dengan tenggorokan kering.

“Iya, Bapak langsung telepon saya, minta tolong bantu-bantu jagain Adrian… katanya Ibu nggak bisa gerak. Ya Allah, Bu… Alhamdulillaah… Allah denger doa-doa ibuu…”

Lagi, Asmara ingin menangis haru.

Suaminya datang sambil menggendong Adrian. Dan Bi Imah langsung mengambil alih.

Sastra menempati sisi di sebelah Asmara sembari mengelus keningnya.

“Makan ya?”

Mata Asmara langsung memejam tak suka. Boro-boro makaan… masih bernapas aja gue udah syukur banget inii…

Bukan dia nggak mau makaan… tetapi gejolak di perutnya… kembali membuat dia mual dan ingin muntah.

“Aku ambilin?”

Asmara menatap suaminya kecut. “Tadi kan udah…”

“Cuma tiga suap. Terus kamu muntah… Kalau kamu nggak makan kasian bayi kita…”

“Abang nggak kasian sama aku??”

“Ya kasian…”

“Abang ngasianin akuu??”

“Aku cinta kamu, sayang kamu, kamu segalanya dihidupku,” sahut Sastra, cepat, lengkap, dan padat, seolah itu menjadi jawaban kunci menghadapi istrinya.

Ucapan tembak langsung Sastra membuat spontan membuat Asmara mengernyit cemberut, karena justru malu di dengar Bi Imah.

“Waktu aku sakit kamu paksa-paksa aku ke dokter. Ini kan cuma aku paksa makan sedikit, Sayang…”

“Iya tapi kan sekarang aku nggak sakiiit…”

“Iya maksudnya, kamu pahamkan, bertapa khawatirnya aku.”

Seluruh wajah Asmara tertekuk. Mau dikata lebay, tetapi suaminya sudah menantikan memiliki momongan puluhan tahun.

“Iyaa… tapi mau dipaksa gimanaa, Abaang… susah diteleen…”

“Iya Pak. Kasian… nanti aja lagi, kalau nggak bisa sekaligus

banyak, makannya sedikit-sedikit tapi sering, yang penting makan. Ibu hamil memang gitu Pak… suka nggak nafsu makan… biasa awal-awal aja itu Pak. Paling tiga bulanan…”

“Bibi dulu juga begitu?” tanya Sastra cepat.

“Saya enggak sih Pak. Hamil empat anak semuanyaa… nggak susah, malahan saya masih bisa kerja sampe hamil tua! Mungkin anak-anak saya paham Ibunya harus cari uang…”

Bibir Asmara menipis. Aaarghhh! Ngapain malah curhat! Harusnya Bi Imah bohong sajaa… demi kedamaiannya, terhindar dari suami yang jadi super protektif dan panikan…!

“Tadi, Bibi bilang paling cuma tiga bulanan, kok bisa tahu??” potong Asmara cepat-cepat.

“Anak tetangga saya Bu, ada yang beginii…”

“Tuh… bener kan? Banyak yang begitu, Bang. Bukan aku ajaa…” imbuh Asmara cepat-cepat.

“Iya Bu! Adalagi tetangga saya yang lain, malahan muntah-muntah parah, sampe harus dirawat di rumah sakit! Nggak bisa nelen makanan sama sekaliii…!”

Asmara melotot. Ihh! Mampuus, ngapain jadi nakutiin…!

Asmara lebih terkejut ketika suaminya yang segera berdiri.

“Abang mau ke mana??”

“Mau tanya ke Oppung, ada bidan yang bisa dipanggil ke rumah nggak? Bantu cek dulu keadaan kamu.”

“Tapi, kata Abang besok baru ke rumah sakiiit… ya udah sih, besok aja sekalian…”

“Kan bidannya yang datang ke sini, kamu nggak ke mana-mana.”

Meski dengan dahi berkerut, Asmara tak berusaha menghalangi lebih keras, kalau hanya sekadar mengecek keadaannya, agar suaminya lebih tenang, nggak masalah.

Asmara memejam lemas. Entah berapa lama tepatnya. Ada suara-suara di luar. Asmara memaksa membuka mata. Apa suaminya berhasil mendapatkan bidan??

Asmara berusaha sedikit bangkit dan bersandar dengan bantalnya.

Ada seorang wanita yang dibawa Sastra. Dengan tas besar.

“Sama sekali nggak mau makan Bu?”

“Makan kok…” celetuk Asmara bingung.

Bidan tersebut memeriksa membuka tas besarnya.

“Kok bawa botol infus, Bu??”

“Kata Bapaknya, harus diinfus, karena lemas. Jadi, saya bawa persiapan.”

“Enggaak… Bu Bidan. Tolong Bu, saya nggak mau diinfus…” rengek Asmara.

Suaminya muncul dengan raut tegasnya.

“Coba, diperiksa dulu ya, Bu,” sahut Bu Bidan.

Beruntung setelah diperiksa tekanan darah Asmara masih normal. Jadi, Bu Bidan nggak memaksa untuk menginfus Asmara.

“Terus, nutrisi anak kami dari mana, kalau istri saya nggak makan, Bu?”

“Coba cemilin crakers. Biskuit tanpa gula.”

Asmara mengangguk-angguk menyetujui apa kata Bu Bidan.

“Tapi, istri saya benar-benar hamil kan, Bu?”

Asmara melirik suaminya atas pertanyaan ganjil itu.

“Tadi bukannya tadi Bapak sendiri yang suruh datang, karena tahu istrinya hamil?”

“Baru dicek pakai testpack.”

“Suami saya, takut saya nggak jadi hamil, Bu,” celetuk Asmara.

Bu Bidan justru tertawa. “Hamil kok Pak… ibunya beneran hamil… coba diingat-ingat Pak, dulu hamil anak pertama gimana.”

“Ini kehamilan pertama saya Bu.”

“Oh iya?” seru Bu Bidan terkejut. “Tapi tadi ada anak kecil—Oh… anak sambung…"

Apalagi? Pasti sudah menebak Sastra adalah duda. Nggak salah sih, tapi tetap ada yang salah.

“Lho, ya harusnya si Bapak lebih pengalaman urus istri hamil… kan udah pernah punya anak.”

“Ceritanya panjang, Bu,” potong Sastra langsung.

Bu Bidan heran. Asmara meringis, sedangkan Sastra menipiskan

bibir.

***

“SASTRAAA!”

Itu siapa?? Arghhh… Mama Linda!

“Asmaa!”

Shit! Itu suara Dahlia??

Sudah pukul tujuh lewat. Yang artinya sudah malam! Asmara belum mandi, belum membersihkan wajah, belum memilih skincare mana yang cocok dipakai untuk ibu hamil…! Belum melihat Adrian. Dan semuanya malah membuat Asmara lebih kesal.

Asmara ingin memberdayakan tubuhnya, dia melihat banyak artis-artis tetap fit dan cantik saat mengandung, dia ingin seperti itu, ketika saat ini, dia justru pusing dengan kepanikan suaminya. Sekadar untuk mengganti baju saja Asmara belum sempaat!

Dan, Astagaaa… orang-orang dengan suara menggelegar seperti menelan petir itu ada di sinii!

Dari dalam kamar Asmara sudah berjengit. Terdengar begitu ramai di luar, sebelum pintu kamarnya menjeblak…! Terbuka lebar! Orang-orang berbondong masuuk! Termasuk ayah mertuanya dan sepupu-sepupu Sastra…! Kenapa bisa banyak sekali orang di rumah Asmara yang kecil inii…

“Asmaa… ini Kakak, Dekk… Selamat ya Dekkuu…”

Asmara melotot tersentak, ketika Dahlia menerjang masuk

dan memeluknya. Asmara sedikit kesulitan bernapas, ketika akhirnya dengan cepat tubuh Dahlia ditarik entah oleh siapa.

Ketika Asmara merasa sudah bebas, Ibu mertuanya justru gantian menarik kepalanya, dan meraup rambutnya, dengan tampang heboh dan seruan berkaca-kaca.

“Bener Asma, hamil? Hah?? Beneran kan, Nak??” Nak?? Padahal baru seminggu kemarin mereka ribut! “Ya Allah… semua doa-doa Mamak dikabulkaan…”

Mulai-mulaai…

Terdengar, ayah mertuanya mendebat istrinya agar jangan terlalu mengganggu istirahat Asmara. Makasih Pak!

Tetapi mereka terus berbicara hingga kepala Asmara rasanya mau pecah! Asmara tahu alasan kenapa keluarga Sastra bisa seheboh itu, tetapi Asmara sungguh ingin istirahaat!

“Asmara mual-mual terus,” gumam Sastra, dengan tujuan agar keluarganya berbincang di luar saja.

“Muntah-muntah dia? Iyanyaa! Dulu aku pun gituu… tepaar nggak bisa bangkit dari kasur! Udah… tenang aja Sastraa… nggak usah panik,” sahut Dahlia.

DAHLIA bisa diem nggak?! Elo, yang bikin panik!

Dahlia kembali mengenyakkan tubuh ke kasur, dan memegang-meremas lengan Asmara.

Mendengus, Asmara memukul-mukul mengisyaratkan agar tangan Dahlia segera menyingkir dari tubuhnya.

“Aku nggak papa…” desis Asmara.

“Asmara belum makan lagi,” lapor Sastra, membuat Asmara segera melirik suaminya.

“Ya udah, mana sinii... biar Mamak aja yang suapkan. Mana tahu, kalau Omanya yang suapin jadi mau makan?”

Hah? Praduga macam apa itu?

Asmara seperti tersekap, nggak bisa berbuat banyak, mana kepalanya semakin pusing.

Dalam sekejap, lagi-lagi sepiring nasi sudah ada dihadapan Asmara.

Mama Linda, langsung sok seperti Ibu Mertua yang sangaaat... tulus dengan menantu, menyuapkan sesendok nasi.

Belum menyentuh mulut Asmara, Asmara sudah menutup mulut karena hendak muntah.

“Nggak bisa Ma...” celetuk Asmara menahan kesal. “Kalau enak makan, nggak perlu Mama suapin juga, pasti kumakan...”

Lirikan Linda langsung berubah. Namun, tak lama dia mengibaskan tangannya.

“Ya udah! Langsung infus aja, kalau nggak...?”

Sial! seketika Asmara melirik tajam suaminya, awas saja kalau dia mengiyakan ucapan Mamanya!

Sastra berdeham. “Kita tunggu sampai besok aja Mak.”

“Sampai besok, kita biarkan Asmara nggak makan? Mamak nggak mau ya cucu Mamak kenapa-kenapa...!”

Dahi Sastra kembali berkerut. Tampak berubah pikiran.

Hihh!

Semua terkejut ketika Asmara beringsut turun dari tempat tidur.

“Mau muntah? Mau ke kamar mandi??”

Asmara tetap berjalan cepat keluar.

“Asmara jangan larii!” seru suaminya.

Bodooo!

Semua terkecoh, sebab Asmara justru berlari ke kamar sebelah dan mengunci pintu.

“Sayang… kenapa Sayang?”

“Asmaraa… kenapa pintunya dikunci??”

“Aku mau tidur!” pekik Asmara agar pintu tak diketuk terus -menerus.

Sumpaah… rasanya nyaman banget tidur dengan tumpukan bantal seperti ini…

Asmara segera membalik badannya, apa yang perlu dipakainya untuk menyumpal telinganya?? Dia pengin tidur nyenyaak!

Tapi, sayangnya, dia masih mendengar suara berisik di luar, seperti ada rapat paripurna di sana. Asmara sedikit bergidik, jangan-jangan dia akan diseret ke rumah sakit??

Belum ada semenit.

“Sayaang…” Asmara kembali menatap tegang ke arah pintu. “Buka pintunya, Sayang… iya, nggak akan, diinfus… Tapi, jangan kunci pintunya, Sayang…”

Asmara menaikkan alisnya. Dengan pusing dan kesal,

Asmara beranjak, dan membuka pintu sedikit.

Asmara mengendus-endus, lagi-lagi dia mual.

“Tetap kukunciin…” bisik Asmara.

Sastra menggeram tegas sekaligus panik.

“Tapi, kamu belum makan malam.”

Asmara mengentakkan kakinya.

“Iya. Iya… tapi—”

“Tapii lagii…” Asmara cemberut.

“Makan rotinya, ya?” ucap Sastra dengan nada super membujuk. “Satuu… aja.”

Bibir Asmara bergerak, tidak menggeleng, maupun menolak.

Sastra berusaha meraih istrinya dan membuka pintu lebih lebar. Asmara mundur. Siap menerima dekapan hangat suaminya.

Sastra memang mendekapnya, namun…

“Hueeek!”

“Sastra, Asma kenapa?? Mau muntah lagiii!” teriak Mama Linda.

***

Benar dugaan Asmara. Semua keluarga Sastra, ikut mengantar ke rumah sakit. Testpack sudah menunjukkan Asmara hamil. Bidan juga bilang begitu, sudah tentu… hasil USG menunjukkan hasil yang sama.

Dokter juga mengatakan mual muntah saat awal kehamilan itu hal yang biasa. Yang nggak biasa itu, keluarga suaminya yang terlalu… super duper berlebihan.

Bahkan Asmara belum melihat jelas foto USG-nya, Mama Linda sudah merebutnya. Dan belum apa-apa… Mama Linda sudah membahas untuk mengadakan syukuran.

Di sisi lain ada Dahlia yang membisikkan. “Habis ini kau bisa minta apa aja sama suami dan mertuamuu…!”

Asmara langsung melirik Dahlia kesal. Dia udah nggak mikirin berapa banyak harta yang didapatnya. Dia hanya ingin hidup tenaang…! Tanpa kerempongan mertua!

Lebih menyebalkan lagi, saat Sastra mengatakan dia harus mengurusi sesuatu di kantor. Dan semua keluarganya bilang kalau Sastra tak perlu mengkhawatirkan Asmara. Ada banyak orang yang menjaga Asmara dan Adrian.

Banyaaak… yang menjaga memang, tetapi tak ada yang membuat Asmara nyaman. Selain hanya bertiga dengan Bi Imah, dan Adrian.

Tetapi, Asmara tak bisa komplain banyak, sebab kepalanya terlalu pusing, dan menahan mual sejak tadi pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat ke rumah sakit.

“Makan ya, makan…”

Asmara belum sempat bersuara, kursi meja makan sudah di geser, dan Asmara terpaksa duduk.

Dalam hati Asmara menggerutu melihat bubur disajikan. “Bi, nggak ada nasi aja…?”

“Apa? Mau makan nasi?”

Sial, mertuanya mendengar lebih dulu. Jangan bilang dia dipaksa makan bubur—"

“Nggak mau bubur?? Mau makan apa? Bilang sama Mamak….”

Asmara menaikkan sebelah alisnya, baru saja kemarin dia berdebat dengan mertuanya ini. Asmara segera menaikkan tangannya.

“Nasi aja Ma… Nasi pake telur, atau ayam, atau apalah…”

“Cepat, bikinkan.”

Asmara tersentak sebab yang berkata adalah Bapak mertuanya.

“Habis ini minum vitamin…” celetuk Mama Linda.

Memakan kaku ditengah keluarga Sastra—tanpa Sastra! Asmara menyuap nasi ke mulutnya dengan tak nyaman. Tapi, lebih baik, Asmara cepat menghabiskan makanannya, biar Asmara bisa segera ke kamar sampai suaminya pulang.

“Mi, tengoklah, nggak ada Sastra, Asma makannya malah banyak…”

Asmara segera menoleh ke Kakaknya.

“Maksudmu??”

“Kayaknya ni Asma ngidam nggak mau dekat-dekat suaminya…!”

Fitnah macam apa itu?!

“Eh, iya, bisa jadi, Bu…” celetuk Bi Imah.

Asmara semakin melotot.

“Jadi, masalahnya, karena deket Sastra? Kalau nggak deket Sastra bisa makan apa aja?!”

Semua orang melihat Asmara seolah dia tersangka pencurian. Asmara melirik keluarga Sastra kaku di meja makan. Apa nih?! Dia mau dipisahkan dari suaminya??

“Cepat telepon Sastra. Kita bawa aja istri sama anaknya ke kampung,” celetuk Bapak mertuanya. Titahnya, membuat Asmara bergidik. “Di sini pun, nggak ada yang ngerawat kalau Sastra kerja.”

Bola mata Asmara semakin melebar. Nggak mauu! Dia nggak mau tinggal sama mertuanya tanpa suaminya!! Dia mau kabur. Dia mau kabuur. Ya Allah, dia mau kabuuur!

Asmara bisa durhaka, eh tidak, kualat? Tidak bersyukur? Atau apa pun namanya ituu! Karena kehamilan yang dinantikannya tidak sesuai yang diharapkannya. Orang-orang ribut, sementara kepala Asmara semakin pusing, tidak bisa memeluk suaminya tanpa muntah!

Ketika keluarga Sastra sibuk menghubungi Sastra. Asmara langsung mengambil cara untuk melipir ke kamarnya, dan menguncinya.

Asmara berusaha menghubungi suaminya. Panggilan sibuk, pasti karena bentrok dengan panggilan dari orang tuanya. Kita lihat Sastra lebih mementingkan siapa?!

Air matanya tanpa sadar mengalir. Asmara tak tahu kenapa dia

menjadi super sensitif seperti ini. Pasti karena pengaruh hormon kehamilannya. Tetapi membayangkan hidup berjauhan dari suaminya sudah membuat air matanya mengalir deras.

Dahlia mengetuk pintu, shit! Dia ketahuan mengunci pintu.

Enggak! Dia nggak mau pindah ke rumah mertuanya! Nggak mauu!

Jantung Asmara berdebar kencang ketika panggilan akhirnya tersambung.

“Halo—”

“Nggak mau! Pokoknya aku nggak mau ikut sama orang tua kamuu!”

“Tapi, tadi kata Mamak—”

“Kalau kamu paksa aku ikut orang tuamu, artinya kamu nggak sayang akuu…”

“Asmara—”

“Kamu panggil aku namaa…” celetuk Asmara berlebihan. “Kamu pasti lebih dengerin Mama kamu kan?? Kalau aku ikut tinggal di sana, berapa bulan sekali kamu akan pulang? Atau malah nungguin aku lahiran?! Dan sepanjang aku hamil, kamu nggak berusaha cepat datang. Yang kamu pikirin gimana caranya biar aku nggak muntah-muntah terus udah kan? Kamu pasti nggak mikirin, aku terpaksa nungguin kamuu… pengin kamu peluk tapi nggak bisaa!” dumal Asmara sambil menangis. “Daripada tinggal sama Mama kamu. Aku mendingan cari aja rumah baru. Tinggal sendirian!”

“Asmara…!” sela Sastra dengan suara keras tertahan. “Sayang… biar aku ngomong duluu…”

“Apa?!”

“Kalau kamu ikut Mama—” suara membujuk Sastra langsung menghunuskan pedang ke ulu hati Asmara. Suaminya pasti menyetujui usul orang tuanya, dengan alasan demi bayi mereka.

Rasa kecewa menusuk batin Asmara. Dia mematikan panggilan tanpa mendengar lagi ucapan suaminya.

Asmara menggigit bantal agar tangisannya tak terdengar keluar.

***

Entah untuk berapa lama, Asmara membiarkan saja suara orang-orang ribut, bahkan terdengar ada yang hendak mendobrak pintu kamarnya. Mata Asmara terasa membengkak. Tetapi, di sisi lain, Asmara mendengar Bi Imah membelanya, mengatakan mungkin dia butuh istirahat.

“Sastraaa! Kau kenapa kayak gitu?!”

Asmara ikut terperanjat mendengar pekikan dari luar.

Siapa? Suaminya kenapa?! Apa karena Asmara memintanya buru-buru pulang, Sastra jadi kenapa-kenapa?!

Dengan jantung berdegup sangat kencang, Asmara membuka pintu bertepatan dengan seseorang—bukan, ini suaminya, yang berdiri di depannya.

Asmara menganga dengan rahang hampir jatuh ketika…

suaminya yang berseragam APD, lengkap dengan masker, sarung tangan dan penutup kepala itu melesak masuk, menutup pintu.

Asmara masih menganga.

“Kebetulan ada seragam APD di kantor—” Sastra langsung memeluk Asmara, membuat Asmara tersentak kaget. “Tahan sedikit lebih lama. Coba cium. Masih bau nggak?”

Astagaaa… suaminya sengaja berpenampilan seperti ini untuk uji coba?!

Asmara langsung mengendus-endus. Diam sejenak.

“Masih bau?”

Asmara berusaha mengendus-endus lagi, dan menggeleng. “Enggak bauu…”

Dari balik maskernya, Sastra sedikit mendesah.

“Tapi dipeluk lama-lama pakai baju kayak gini nggak nyaman, Bang…”

“Ssssttt… yang penting Mamak nggak ajak kamu ke kampung.”

“Tapi nggak bisa cium dong…?” celetuk Asmara manja.

Bola mata Sastra bergerak.

“Eh, iya-iya. Daripada aku harus jauhan dari kamu…”

Napas Sastra terembus tertahan.

Pintu terbuka.

“Asmara bilang nggak bau Mak…” seru Sastra langsung.

“Tapi nggak mungkin kau pakaian kayak gitu tiap harilah, Tra!”

“Yang penting kan, Asmara bisa makan…”

Orang tua Sastra mengernyit tak setuju.

Asmara mengangguk kencang, dan segera memeluk Sastra lebih erat.

“Iya, Ma!” bela Asmara.

“Benernya itu?” tanya Bapak Sastra, yang biasanya jarang bersuara.

“Bener, kok Pa!” sahut Asmara menyengir lebar, berusaha keras memastikan semuanya baik-baik saja.

Sastra menggesekkan dagunya yang berlapis masker ke kepala Asmara.

Sial! Asmara kembali mual. Jangan bilang ini tetap nggak mempan?! Asmara menahan sekuat tenaga, dan tetap mempertahankan senyumnya.

.

.

# Extra Part 2

“Uh! Bau apa nih Bang, nyengat bangeet…”

“Wangi kan??” ucap Sastra setengah memaksa.

Asmara menutup hidungnya lebih kencang. “Wangi tapi nyengaat… enggak enak harumnya! Abang pake parfum apa sih?!”

Tak perlu mengendus, seisi ruangan juga sudah dipenuhi aroma parfum yang baru dibeli Sastra, dan dipakai seperti menghabiskan satu botol ke tubuhnya.

“Masa kamu nggak suka wanginya?”

“Enggak bangeet! Lebih-lebih dari parfum bapak-bapak di jumat’an! Malah bikin

Don't share/war/sell

pusiiing...!" Asmara mengisap minyak angin banyak-banyak ke hidungnya.

Bibir Sastra semakin menipis. Padahal dia sudah sengaja mencari parfum baru tadi sepulang kerja. Mana tahu usaha ini berhasil.

"Ummhh! Apa ini Bu, wangi kali, parfum Ibu tumpah...?" celetuk Bi Imah yang membuka pintu.

Asmara memberi kode lewat matanya kepada Bi Imah. Bi Imah menatap Pak Sastra dengan terkejut lalu menutup mulut. Sambil meringis, Bi Imah menyerahkan piring makan malam kepada Asmara.

Sastra menatap Asmara sambil menahan desah. Melihat istrinya masih menutup hidung dengan erat. Dengan langkah berat Sastra berderap keluar dari kamar.

"Abaang..."

Don't share/war/sell

Sastra kembali dengan cepat. “Iya, kenapa, Sayang? Nggak mual, kan? Lumayan enak kan wanginya…?”

“Ck. Bukaan. Abang nggak ada bilang ke Mama kalau aku masih mual-mual kan?”

“Kan emang Mama tahu kamu nggak suka bau tubuhku,” sahut Sastra, dengan wajah suntuk.

Dahi Asmara berkerut. Iya sih.

“Tapi, pokoknya, Abang jangan laporan ke Mama aku masih mual-mual kalau deket Abang…” ntar sekompi, datang kesini lagi…!

“Tapi kalau begini terus…”

Asmara memasang ekspresi memelas, hingga Sastra tak melanjutkan ucapannya.

Sastra menatap antara senang dan nelangsa. Senang karena setiap saat diingatkan istrinya sedang hamil, dan nelangsa karena dia tak bisa memeluk Asmara. “Iyaa…”

Senyum Asmara langsung tersungging.

Don't share/war/sell

Hari semakin malam. Sastra hanya bisa menyaksikan istrinya dari pintu. Adrian keluar masuk dengan santainya. Kenapa bisa bayi di perut Asmara hanya tidak suka dengan bau tubuhnya? Itu bukan pertanda buruk kan? Dari sekian banyak ngidam yang pastinya akan dipenuhi Sastra, kenapa justru ngidamnya Asmara tak mau berdekatan dengannya...

Asmara menjauhkan ponselnya, ketika melihat suaminya membaca Al-Quran tepat di depan pintu kamarnya. Berbaring miring dengan tumpukan bantal dan guling, serta selimut, dan tangan yang masih menggenggam minyak angin roll-on, menatap sendu ke arah suaminya.

Sastra menandai halaman bacaannya, sebelum menutup Al-Quran, dan melihat ke arah Asmara, tampak istrinya mulai mengantuk. Otak Sastra mulai berputar, jika Asmara tak memberikan reaksi apa pun, artinya ini adalah batas aman dia bisa melihat istrinya.

Sastra segera mengambil kasur lipatnya dan menggesernya ke depan pintu.

“Abang mau ngapain?”

“Kalau di sini, nggak terlalu kecium baunya kan?”

Asmara tak menjawab, dan hanya mengernyit. “Ya, terus ngapain pindahin kasur ke situ??”

“Berarti nggak masalah kalau aku tidur di sini.”

Semakin lama bibir Asmara mencebik.

Sastra sudah akan berbaring ketika melihat Asmara menyudut sesuatu di ujung-ujung matanya.

“Asmara, kamu nangis?”

Air mata Asmara justru turun lebih banyak

“Kenapa nangis? Sayang… kenapa nangis??”

Asmara semakin terisak.

Don't share/war/sell

“Sayang…” Sastra ingin masuk tapi serba salah. “Apanya yang sakit? Kita ke rumah sakit sekarang??”

Mendengar kata rumah sakit Asmara langsung memicing, dan menggeleng kencang. “Enggaak… aku nggak sakiiit…”

“Ibu kenapa Pak??” tanya Bi Imah yang mendadak muncul di belakang Sastra.

Sastra menggeleng.

“Ya makanya bilang, Sayang… kamu kenapa nangis?” ungkap Sastra dengan nada lebih panik.

“Abang tidur disitu kayak pengungsii… aku nggak tega liatnyaa…”

Bola mata Sastra langsung melebar.

“Oh! Ibu nggak mau Bapak tidur di sinii!”

Sastra langsung menahan napas. “Oke. Oke, iya. Aku nggak tidur di sini…” Sastra mendesah dan menarik lagi kasur lipatnya. Tidur sambil melihat istrinya pun tidak bisa?? Apa dia jebol

Don't share/war/sell

saja dinding itu dan menggantinya dengan dinding kaca, agar bisa melihat istrinya??

***

Mandi berkali-kali nggak mempan, ganti parfum juga tidak mempan. Sastra memutar otak, bagaimana lagi cara agar dia bisa mendekati istrinya tanpa muntah-muntah...

Sudah hari ketiga masih sama. Apa benar-benar dia harus menunggu sampai tiga bulanan? Atau bahkan sembilan bulan??

"Pak Dipa..."

"Ya Pak?"

"Menurut Bapak, Saya bau?"

Rekan kerja Sastra mengernyit. "Enggak Pak."

"Jujur aja Pak. Nggak perlu takut."

Don't share/war/sell

Pak Dipa mengendus-endus. “Bapak nginjak tahi kerbau?”

Astagaa… bukan itu. Sastra menahan desahan. “Enggak Pak. Kata istri saya, saya bau, jadi nggak mau dekat-dekat.”

Pak Dipa malah tertawa, dan berujung berdeham. Tertawa karir, melihat atasannya menatap datar. “Ah… wanita hamil memang begitu Pak… aneh bin ajaib! Dulu istri saya malah minta mau nyopirin beko! Untungnya mau cuma naik aja, nggak sampai nyopirin.”

Sastra langsung menatap tegang, jangan sampai Asmara meminta yang ekstrim seperti itu.

Sastra tersentak ketika ponselnya berbunyi. Dan semakin terkejut melihat panggilan dari istrinya. Jangan bilang firasatnya jadi kenyataan. Sastra segera masuk ke kantornya dan mengangkat panggilan istrinya, namun panggilan tersebut langsung terputus.

Don't share/war/sell

“Halo?” ulang Sastra, meski tahu panggilan sudah berakhir. Dengan cepat Sastra kembali menghubungi nomor istrinya. Dan saat panggilan berakhir pun, Asmara tak menjawabnya.

Menjadi, demikian panik, Sastra menghubungi Bi Imah.

“Halo, Assalamualaikum, Pak?”

“Waalaikumsalam. Asmara kenapa Bi?”

“Ibu?” tanya balik Bi Imah.

“Iya Bi... istri saya kenapa? Tadi telepon saya, langsung dimatikan, saya telepon balik nggak diangkat.”

“Tapi, Ibu nggak kenapa-kenapa kok Pak, lagi di kamarnya.”

“Ya coba, Bibi ke kamarnya...”

Bi Imah tak menjawab, sepertinya langsung ke kamar istrinya. Terdengar suara-suara.

“Halo Sayang...”

Don't share/war/sell

“Ngapain telepon ke Bi Imah?” celetuk Asmara, langsung

“Ya aku telepon kamu, nggak kamu angkat...”

“Iya, udah malees...”

Sastra berjengit. “Kenapa Sayang... aku nggak ngerti kamu maunya apa... coba bilang dulu kamu maunya apa?” meski batin Sastra ketar-ketir menebak-nebak apa yang akan diminta istrinya.

“Aku kan juga nggak ada minta aku jadi beginii... tapi kamu cuekin aku!”

“Cuekin gimana...?”

“Abang marah karena aku nggak kasih Abang tidur di depan pintu kan?? Abang ngelengos pergi gitu ajaa tadi.”

Hah? Sastra mengingat-ingat, dia bahkan tak mengingat ekspresinya tadi pagi. “Tunggu-tunggu, aku video call, kamu angkat ya...!”

Sastra segera mematikan panggilannya, dan kembali berusaha menghubungi Asmara. Nada

Don't share/war/sell

dering berbunyi beberapa kali, sebelum akhirnya wajah manyun istrinya terpampang di layar.

“Kapan aku ngelengos, Asmara... aku nggak ada marah sama sekali...”

“Kemarin-kemarin, Abang bolak-balik pintu kamar ngeliat aku dulu sebelum pergi, tadi enggaak...”

Bola mata Sastra semakin menyala. “Ya— kemarin kan aku pastiin kamu masih muntah atau enggak. Sekarang, Alhamdulillah udah enggak kan, Sayang?”

“Oh... karena aku udah nggak muntah, Abang jadi nggak peduli??”

Astaga.

“Asmara denger, aku bukan nggak sayang, apalagi nggak peduli. Itu sama sekali enggak bener—”

Don't share/war/sell

Pipi Asmara mengembung. “Aku nggak bodoh, aku bisa liat jelas, ekspresi Abang yang nggak seneeng ngeliat akuu...”

Sastra meraup wajahnya. “Ya—jujur aku sedikit kesal sama keadaan, alasannya karena aku nggak bisa urus kamu secara langsung, bukan karena aku tidur diluar. Jujur aku nggak ada marah sedikit pun sama kamu, Sayang... mana mungkin aku marah sama istriku yang lagi hamil...”

Mata Asmara menyipit. “Bener?”

“Beneer... sumpaah...”

Sastra baru bisa bernapas panjang ketika melihat air muka istrinya sedikit berubah. Pundak Sastra sedikit rileks ketika istrinya bergerak. Setidaknya, Asmara tak tampak selemas dua hari lalu.

Alis Sastra terangkat ketika Asmara tampak meletakkan ponselnya. Dan mata Sastra langsung membelalak, melihat pakaian istrinya.

“Ngapain pakai baju begitu??” seru Sastra berjengit.

Asmara kembali cemberut. “Marah?”

“Y-ya, maksudnya, mau kemana?”

Asmara tak menjawab, justru mengambil jarak lebih jauh. Istrinya menggunakan dress berbahan press body, yang jelas membentuk tubuhnya lebih seksi. Tanpa lengan. Berwarna krem, yang justru terlihat menyatu dengan warna kulit Asmara.

Sastra menjadi lebih tak sabaran, apalagi mengingat ucapan Pak Dipa. Jangan bilang Asmara ngidam berkeliling dengan pakaian seperti itu. “Mau kemana??” desak Sastra lagi sebelum Asmara sempat menjawab.

Memutar bola mata, Asmara justru tampak berpose, berputar.

Sastra langsung panik. “S-Sayang jangan kemana-mana—jangan ke mana-mana sampai aku pulang!”

Don't share/war/sell

Asmara berdecak. “Yang bilang mau ke mana-mana siapaa?? Aku cuma mau foto doang—“

“Di studio foto?!”

“Enggaak! Udah ah, kamu marah-marah aja—“

“A-aku nggak marah Sayang... t-tapi kamu ngapain pakai gaun ketat begitu...”

“Udah dibilangin aku mau foto...” Asmara tampak sedang bercermin, sembari mengelus bokong seksinya.

Sial, Sastra menelan ludah. Andaikan tangan Sastra bisa keluar dari layar dan menyentuh tubuh istrinya. Kenapa ada saja tingkah istrinya yang membuat imannya tergoda dan tubuhnya bereaksi.

Tangan lembut Asmara lalu mengelus perutnya.

“Aku mau perutku. Ntar tiap bulan mau aku kumpulin fotonya, biar keliatan proses perutku yang makin besaar... ah... dijelasin pun Abang nggak bakal paham.”

Don't share/war/sell

Memang Sastra masih belum paham. “Tapi nggak di upload, kan??”

“Udah keliatan, belum, sih?” tanya Asmara seraya menangkup perutnya. “Masih rata…”

Senyum dengan mata berkaca menghiasi wajah Sastra. Ada banyak perasaan yang membludak di dada Sastra, rasa rindu, rasa kesal, rasa penantian, rasa ingin mendekap erat istrinya.

“Tapi jangan disebar. Jangan dibikin status… pokoknya, jangan ada orang lain yang lihat…!”

Asmara hanya menaikkan alis, dan mengibaskan rambutnya, seolah berpose.

“Jangan, ya, Sayang…”

Manik mata Sastra semakin menegang, ketika Asmara menangkup kedua tangannya ke dadanya yang bulat penuh.

“Tapi, beneran loh Bang, tete aku jadi sensitif…”

Sastra membasahi bibirnya. Ujian apalagi ini ya Allah. Sembilan bulan, lama lagi…

Don't share/war/sell

“Udah fotonya kan? Cepat diganti bajunya ya, Sayang...”

“Ck! Iyaa...!”

“Kirimkan fotonya ke aku.”

Asmara serta-merta menyipit. “Tadi katanya nggak boleh disebarin...”

“Untuk suami sendiri, boleh.”

Asmara semakin bermain mata, menggoda. “Nggak janjii!” serunya yang langsung mematikan sambungan.

Namun, kali ini Sastra tidak marah, dia malah senyum-senyum sendiri.

***

Asmara men-scroll lagi layar ponselnya. Dan selalu takjub melihat konten ibu-ibu hamil yang bisa olahraga, dan tetap keliatan cantik. Ah... banyak yang ingin Asmara lakukan, dia

Don't share/war/sell

udah nggak sabar. Meski nggak muntah-muntah, tapi tetap saja, mulut Asmara belum selera makan.

“SASTRAAA...”

Asmara terperanjat melotot.

Mertuanya?

IYAA... itu suara mertuanyaa... Arghhh... belum juga seminggu udah datang lagii... padahal baru juga tiga malam Asmara berhasil tidur nyenyak...

Asmara segera mengambil minyak anginnya dan menghirup banyak-banyak.

Suara-suara ramai itu terdengar lagi.

Asmara menarik selimut dan pura-pura tidur, namun, belum sempat, sebab matanya langsung membelalak ngeri melihat seorang nenek dengan rambut putih—bahkan sehelai pun nggak ada lagi rambut hitamnya—berjalan bungkuk dengan kantongan sirih ditangannya.

Don't share/war/sell

Asmara nggak pernah liat, atau jangan-jangan buyut Sastra yang dari kampung ikut turun gunung melihatnya??

“Ini kamarnya Ndong, coba Nondong liat.”

Dengan tatapan tajam, wanita tua itu mengedarkan pandangannya. Dengan mulut bergerak-gerak mengunyah sirihnya.

Asmara langsung memelototi suaminya, memberi isyarat, menanyakan siapa ini?? Suaminya malah mengangguk, seolah menyatakan agar Asmara tetap tenang.

Menahan decak, Asmara mengusap-usap hidungnya.

Saat nenek-nenek tersebut mendekat, Asmara mengangguk dan berusaha sopan dengan mengulurkan tangannya hendak menyalim.

“Diam aja, Asma. Biar diterawang dulu...”

Asmara terkejut. “Apanya yang diterawang, Ma??”

Don't share/war/sell

“Mau dilihat dulu, ada yang niat jahat nggak di sini.”

Asmara melotot sejadi-jadinya. “Orang??”

Mama Linda meletakkan telunjuk di mulut. “Jin...” bisiknya.

Kuduk Asmara seketika berdiri. Jangan-jangan... ini DUKUN? Bukan saudara Sastra?!

“Kau kan tiba-tiba nggak suka cium bau tubuh suamimu. Mana tahu ada yang kirim-kirim karena nggak senang kau hamil...!”

Asmara mengernyit dalam. Emangnya ada orang yang tahu dia hamil selain keluarga mereka??

Hah?? Sejak kapan suaminya percaya yang begitu-begitu. Apa karena terlalu putus asa nggak bisa satu kamar dengan Asmara?

Asmara berjengit ketika wanita tua itu berdeham dan mengangguk-angguk lalu menggeleng-geleng. Asmara mencengkeram

Don't share/war/sell

selimut kuat-kuat. Dia kesurupan?! Sial! Mana dia nggak bisa meluk suaminyaa!

“Baik,” celetuknya dengan suara kasar dan ngebass... “Nggak ada aneh-aneh. Semua penghuni lama.”

Sontak Asmara merinding.

“Yang disitu—“

“Nggak usah dibilang di sini, Ndong...”

Asmara melirik tajam suaminya berharap agar segera membawa orang-orang ini keluar...!

“Tapi...”

Asmara kembali melotot.

“Istri saya penakut, Ndong...” celetuk Sastra lagi, berdiri di pintu.

“Iya makanya biar kujelaskan...”

Linda langsung memelototi Sastra.

“Ada yang nggak senang sama auramu...”

“Maksudnya??” tanya Linda was-was.

Don't share/war/sell

“Takut kalah cantik.”

Kalau itu kayaknya bukan setan aja, manusia juga banyak yang takut kalah saing...!

“Oh! Penghuni di sini suka sama Sastra ya Ndong... makanya nggak senang istrinya hamil??”

Asmara menggigiti selimutnya.

Si Nondong tersebut menggeram dan menggeleng.

“Bukan ke suaminya! Tapi ke dianya...! Karena kalah sama khodam dari leluhurnya, jadi nggak berani ganggu!”

Khodam?? Khodam gue kira-kira apaan yah...?!

“Auranya banyak negatif, cuma ketutup sama suaminya yang rajin salat.”

Gue juga rajin salat ya sekarang!

“Bener Ndong... dia ini memang tadinya nakal!”

Bapak Sastra langsung melawan dengan memelototi istrinya. “Mulutmu...!”

Don't share/war/sell

Bibir Asmara menipis, emangnya bisa langsung tahu begitu? Dia memang pernah menonton penelusuran rumah-rumah di Youtube, tapi biasanya kan harus kemasukan dulu tuh baru tahu apa maunya penghuni rumah...!

Ah... kayaknya ngarang aja, biar langsung dibayar, terus pulang.

"Kau nggak percaya apa yang kubilang?" sentak si Nondong tersebut.

Asmara berjengit. Mengangguk-angguk karena takut.

"Ndong... coba usahakan biar bayi diperut istri Sastra, mau dipegang sama Sastra..."

Manik mata Asmara kembali melebar, emang ada yang begituan??

"Aku mana punya ilmu kayak gitu..."

Tuh!!

Linda meringis. "Y-ya... cobalah, apa yang bisa Nondong usahakan."

Mata Asmara memejam lelah.

“Asmaraa! Dia kesurupan, Ndong...”

Mata Asmara kontan langsung terbuka. “Capek Ma.... bukan kesurupan!”

“Jangan ngagetin dong... ngapain pejamin mata?”

“Udah. Udah. Ayok keluar-keluaar...”

Fiuh... untung Bapak mertuanya sedikit pengertian.

“Kita cek penghuni rumah yang di luar kamar. Biar sekalian dipagari rumah ini.”

Asmara kembali melotot. Sialan... ternyata masiih juga! Kuduk Asmara kembali berdiri.

Arghhh! Serius sampe lahiran gue bakalan dirusuhin begini?!

***

Sastra menatap ke langit-langit sambil berpangku dengan satu lengannya. Sebenarnya Sastra sudah protes ketika Mamak telepon mau datang dengan satu ‘orangtua’ dan Sastra langsung mengerti maksudnya. Tetapi, karena Mamak bilang untuk mengusir hawa-hawa yang menggangu istrinya, Sastra pikir nggak ada salahnya juga. Sebagai muslim Sastra percaya makhluk gaib itu ada.

Tapi, tetap nggak ada pengaruhnya sih. Dia tetap tidur di luar, seperti biasanyaa...

Nondong yang tadi di bawa Mamaknya di bawa ke penginapan. Sastra sudah menyarankan agar orang tuanya juga menginap di penginapan. Tetapi orang tuanya nggak berkenan. Jadinya, dia dan Bapak serta sopir yang mengantar mereka kembali tidur di ruang tengah.

Kini, sudah pukul dua Sastra belum juga tertidur. Sastra mematikan lagi layar ponselnya,

Don't share/war/sell

dan bangkit. Dia menuju kamar mandi, dan ketika kembali, Sastra melihat lagi ke pintu kamar istrinya. Berderap lambat, Sastra menggerakkan perlahan gagang pintu.

Ketika pintu terbuka. Sudut bibir Sastra tertarik ke atas, melihat Asmara tidur terlentang dengan mulut terbuka seperti kebiasaannya. Asmara selalu ngambek, ketika Sastra mengejek cara tidurnya yang menurutnya nggak cantik.

Sastra berlama-lama berdiri di depan pintu. Untuk sesaat, kemudian... Sastra melangkah pelan masuk ke dalam dan menutup pintu dengan begitu hati-hati.

Berjingkat, hingga Sastra berhasil naik ke atas kasur. Sastra berbaring tak jauh dari Asmara, dadanya mengembang sebab tak ada reaksi apa pun dari istrinya. Sastra berusaha lebih dekat lagi, hingga mampu menggapai kening istrinya.

Don't share/war/sell

Sastra menarik selimut Asmara dan membelai rambutnya.

Sastra menahan napas, ketika Asmara bergerak... memutar tubuhnya, dan memeluk Sastra seolah menganggap Sastra guling.

Mata Sastra awas, dan bernapas tipis-tipis, saat Asmara masih menduselkan pipinya.

Asmara berhenti bergerak, dan... masih tampak pulas. Napas Sastra langsung terembus panjang.

Melirik ke wajah istrinya, Sastra langsung mengambil kesempatan untuk mendekap Asmara. Tak ada reaksi apa pun. Senyum Sastra semakin mengembang dan mengeratkan dekapannya. Mengecup tipis pucuk kepala istrinya seraya memejam khidmat.

Sastra seolah men-charge seluruh kerinduannya. Kenapa dia tak memikirkan cara ini dari kemarin-kemarin?

Don't share/war/sell

Begitu lama, hingga kantuk menyerang Sastra. Atau karena akhirnya dia bisa kembali memeluk Asmara, jadi beban dipundaknya akhirnya terangkat dan bisa tidur dengan nyenyak lagi?

Sastra nyaris tenggelam ke alam mimpi, ketika kepala Asmara bergerak-gerak.

Sastra langsung mengelus-elus pundak Asmara agar istrinya kembali tenang dan tidur. Namun, gerakan Asmara malah lebih banyak dari sebelumnya.

Kepala Asmara bergerak mendongak, dan ketika... Asmara membuka mata. Sastra menatap tegang.

Asmara menatap tanpa berkedip. Tak begitu lama... mulutnya bergerak.

Jangan bilang... Sastra segera melepaskan pelukannya, dan siap-siap menjauh. Namun, Asmara lebih dulu menggulingkan tubuhnya.

Don't share/war/sell

“Sayang!” pekikan Sastra lebih kepada Asmara yang bergerak terburu-buru.

Dan... Asmara menunduk mual serta muntah di pinggir kasur.

Sastra menarik rambutnya penuh rasa bersalah.

Erangan serta rengekan Asmara yang setengah menangis itu langsung membangunkan penghuni rumah.

Belum sempat Sastra menenangkan istrinya—karena bingung harus mendekat seperti apa—pintu sudah menjeblak terbuka.

“Kenapa??”

Mamaknya memang sudah memburu masuk, tetapi pertanyaan itu datang dari suara besar Bapaknya.

“Ngapain kau di sini Sastraaa...” seru Mamaknya. “Udah tahu istrimu nggak bisa dekat-dekat kau...”

“Aku—“

Don't share/war/sell

Linda mengenyit jijik pada muntahan Asmara. “B-Bi Imah... bersihin dulu muntahannya Asma, ini...”

“Iya Bu...”

“Biar aku aja yang bersihin Mak—“

“Hueeek! Hueekk!!”

“Kau jangan deket-deket, Sastraa... istrimu muntah lagi,” seru Mamaknya.

Sastra ingin mendekati istrinya, tetapi Bapaknya keburu menariknya.

“Abaang...” seru Asmara sambil menangis.

Sastra segera melepaskan diri dari Bapaknya.

“Iya, kenapa, Sayang? Bilang mau apa?”

“A-Abang marah sama aku karena aku nggak bisa ngelayanin Abang...”

Semua orang memelototi Sastra, seperti dia tersangka pemerkosaan.

Don't share/war/sell

Sastra lebih melotot lagi sebab, Asmara berpikir ke arah sana!

“Apa nggak bisa kau tahan sembilan bulan lagi, Sastra?!” seru Bapaknya.

“Bukan gitu, loh, Pak!” Sastra berseru keras. Tidak pernah-pernahnya dia balas membentak Bapaknya.

# Extra Part 3

Asmara buru-buru keluar dari kamar mandi, memang dia memakai air hangat, hanya saja, ketika selesai, dingin terasa lebih menggigit. Namun, Asmara lebih membelalak ketika tak

Don't share/war/sell

menemukan Sastra di meja makan. Dengan cepat—meski masih memakai handuk—Asmara menuju jendela depan.

“Kenapa Buk?” tanya Bi Imah khawatir.

“Abang udah pergi??” Padahal hari ini, setelah salat subuh, Asmara nggak bisa tertidur lagi, dan sangat berniat ikut sarapan dengan suaminya.

Bi Imah mengangguk. “Udah Bu. Kan tadi, Ibu tahu Bapak udah siap-siap mau pergi.”

“Ya, tapi kan, aku lagi mandi...”

“Kalau nungguin Ibu, ya Bapak telat, Bu...”

Wajah Asmara tertekuk, dia tahu, tetapi tetap saja dia kesal.

“Belum juga sarapan...”

“Kan emang Bapak biasanya nggak sarapan di rumah Bu...”

Don't share/war/sell

Saking tak mau berdekatannya, suaminya sampai-sampai tak pernah sarapan di rumah lagi.

Tak menyahut, dengan wajah tertekuk Asmara masuk ke kamarnya, memakai baju. Asmara tidak mengeringkan rambutnya. Bahkan tidak memakai riasan apa pun. Dia keluar mendekati Adrian berusaha mencium bayinya yang baru bangun, tetapi Adrian justru mengelak.

Wajah Asmara semakin tertekuk, duduk di kursi meja makan.

Bi Imah membukakan tudung saji.

“Nggak perlu diambilin Bi... saya hamil, bukan sakiit,” celetuk Asmara berulang-ulang kali.

Bi Imah meringis, dan tak jadi mengambilkan piring untuk Asmara.

“Um, Buk. Tadi saya udah bilang ke Bapak. Besok mau izin pulang.”

Asmara langsung melirik.

“Saya ikut, Bi!”

“Hah?” seru Bi Imah terkejut.

“Nggak boleh??”

“B-bukan gitu Buk... nanti Bapak marah...”

Justru ituu... suaminya pasti bereaksi. “Biarin aja dia marah...!”

“Jangan gitu Bu....”

Asmara melirik Bi Imah. “Saya yang tanggung jawab. Kalau Bapak marah pun nggak akan marah ke Bibi...” Asmara menaikkan dagu. “Lagian di sini juga percuma, nggak bisa deket-deket suami sayaa!” Asmara kembali manyun.

“Mana tahu orang tua Bapak mau ke sini Bu—
“

Asmara mengibaskan tangannya. “Jangan bilang-bilang ke mertua sayaa...” Asmara bosan dicekoki makan buah dan sayur. “Pokoknya saya yang tanggung jawab. Kecuali kalau emang Bibi nggak mau saya sama Adrian nginap di rumah Bibi...!”

Don't share/war/sell

“Ih, ya enggak gitu Bu...” Bi Imah tampak gelisah, namun, berbalik lagi. “Serius, Ibu mau ikut ke rumah saya?”

“Iyaa... Bibii...”

Namun, dengan semangat Bi Imah meraih ponselnya. “Saya telepon anak saya dulu ya, Bu. Suruh beres-beres rumaah!”

Asmara menyuapkan nasinya. Dia tak sabaran menunggu besok, menantikan bagaimana reaksi suaminya. Apa langsung marah-marah? Apa akan langsung menyusulnya? Atau membujuknya... nadi Asmara berdenyut kencang.

Kenapa dia seperti ini? Dia nggak tahu, rasanya dia ingin kabur dari suaminya... Kenapa sikapnya seperti anak kecil?

“Bi! Kita perginya hari ini ajaa!”

“Maksudnya Bu?!” seru Bi Imah membelalak.

Don't share/war/sell

“Kita pergi hari ini biar lebih lama di rumah Bibi...! Bibi telepon suami saya. Bilang saya mau ikut Bibi sekarang...”

“Saya nggak beranii... Bu...”

Mata Asmara memicing. “Bibi yang telepon, biar suami saya percaya, saya mau ikut Bibii...”

“Yakin Bu?”

“Yakiiin... suami saya nggak akan berani marah ke Bibi...”

“T-tapi Bu—“

“Ck! Udah cepetan...”

***

Sastra sedang mengecek pengerjaan gudang penyimpanan buah yang baru selesai 80%. Dering ponsel Sastra memang nyaris tak mendengar dengan suara berisik mesin las,

Don't share/war/sell

tetapi getaran ponselnya, langsung membuat Sastra mengambil ponsel dari saku celananya.

Sastra menyingkir sejenak, dan jantungnya langsung berdegup melihat nomor Bi Imah-lah yang tertera.

“Kenapa Bi?!” seru Sastra langsung.

“Um. Ini Pak... Ibu pengin ikut sama saya pulang.”

“Apa?!”

“I-Iya Pak—“

“Mana Asmara?”

“Ini Pak...”

Terdengar suara-suara ribut sebelum suara Asmara terdengar.

“Halo,” celetuk istrinya jutek. “Aku pengin ikut sama Bibi.”

“Asmara jangan main-main...”

Don't share/war/sell

“Yang main-main siapa?? Daripada deket kamu juga bau... mending aku ikut sama Bibi kan?? Ini keinginan anak kamuu, bukan keinginan akuu...”

Sastra menggigit bibirnya kuat, jika dilarang Asmara akan menangis, dan ngidamnya nggak terpenuhi. “Ya udah...”

“B-beneran boleh?”

Sastra memijat pelipisnya, menghela napas panjang. Dia bahagia Asmara hamil, bahagia Asmara masih mau makan, tetapi ada yang terasa kosong di sudut hatinya. Rasanya seperti sesuatu yang sulit dijangkau. Sastra kangen istrinya. Ternyata dia yang terbiasa dengan sikap manja Asmara. Kangen merasa selalu dibutuhkan. Terkadang Sastra ingin merangkul Asmara yang tengah bermain dengan Adrian, tetapi dia tak bisa. Selama beberapa minggu ini yang bisa Sastra lakukan hanyalah menggeser foto-foto liburan mereka, senyum manis dan genit Asmara yang membuat candu.

Don't share/war/sell

“Iya. Tapi, usahakan jangan nyusahin Bibi ya. Kalau bosan bilang ke Bibi, biar diantarkan pulang. Bibi mana? Aku mau ngomong.”

Di sisi lain, Asmara dengan dahi sedikit berkerut, menyerahkan ponsel ke Bi Imah.

“Kenapa Bu?” tanya Bi Imah ketar-ketir.

“Suami saya mau ngomong.”

Bi Imah meletakkan ponsel ke telinganya. “Ya Pak?”

“Apa kata suami saya??” tanya Asmara begitu Bi Imah menarik ponsel dari telinganya.

“Boleh Bu! Malahan kata Bapak kita naik travel aja... nanti di teleponin sama Bapak travelnya!”

“Itu aja??”

“Kata Bapak kalau Ibu nggak betah, minta tolong saya antarkan pulang, Bu...”

Asmara membelalak. DIANTARKAN? Bukannya dijemput?!

Don't share/war/sell

Ibu jari Asmara berdenyut. “Nggak—ada ngelarang lagi?”

“Enggak Bu!” seru Bi Imah, justru berbinar. “Kuncinya titip aja ke Oppung kata Bapak…”

Sorot mata Asmara justru meredup.

“Saya packing baju Adrian dulu ya Bu…”

Asmara mengangguk dengan sorot kosong.

Sekitar pukul sebelas, travel datang. Asmara masih melirik ke sekitar sebelum naik ke dalam mobil.

Tapi, siapa tahu ada keajaiban… suaminya tiba-tiba muncul dan mengadangnya pergi?

Tiba-tiba mangkir kerja, dan dipecat, gitu? Ya enggak! Tapi kan…

Asmara duduk di dekat jendela sambil mengusap sapu tangan ke hidungnya, sembari menahan air mata yang selalu ingin turun tanpa sebab.

“Bau Bu?”

Don't share/war/sell

Asmara menggeleng, mengerjap-erjap. Berusaha fokus dengan Adrian yang duduk dipangkuannya, meski Bi Imah sudah bilang Asmara jangan memangku, Asmara tetap ingin memeluk Adrian. Asmara sadar ini ulahnya sendiri, tetapi entah kenapa Asmara tetap menginginkan suaminya punya indera keenam yang dapat membaca pikiran dan perasaannya.

Dengan bibir melengkung ke bawah, Asmara menatap keluar jendela. Mobil berjalan, dan... tak ada harapan, tak ada keajaiban suaminya mendadak muncul seperti drama korea! Asmara teringat dia pernah merasakan perasaan ini, tetapi waktu itu suaminya sedang berada di rumah sakit, dan jelas Sastra tak akan muncul. Tetapi, pada waktu itu pun, Asmara tetap mencari-cari seseorang datang mencegahnya pergi. Hal yang mustahil.

***

“Nggak, Istirahat Bu?” entah sudah berapa kali Bi Imah menawarkan hal itu.

“Enggak Bibi… udah dibilangin jangan repot… kalau saya ngantuk saya pasti masuk ke dalam kok…”

Asmara tak bermaksud membuat repot, tetapi sepertinya, Bi Imah menjadi sungkan karena Asmara berada di rumahnya. Tetapi, wajah muram Asmara bukan karena kondisi rumah Bi Imah, lebih kepada Sastra yang tak kunjung meneleponnya.

Hari semakin sore. Dada Asmara membetot keras, suaminya benar-benar nggak khawatir sama sekali??

Asmara menatap nyalang pada Adrian yang berlarian. Adrian justru senang berlarian di halaman rumah perkebunan karyawan yang luas. Ditambah banyak teman mainnya.

Don't share/war/sell

“Bu, boleh minum kelapa muda nggak ya?” Asmara menoleh dan mengendik. “Kalau sedikit kayaknya nggak apa Bu. Mau diambilin sama suami saya?”

Bi Imah yang sudah bersemangat justru mendapat tanggapan gelengan oleh Asmara.

“Buk, Ibu mau makan mi sop?” tanya Bi Imah lagi.

Asmara menjadi sedikit canggung dan tak enak akhirnya Asmara mengangguk.

Malam harinya. Baru pukul delapan Adrian sudah tidur, mungkin karena kelelahan seharian tidak tidur.

Asmara mengelus rambut Adrian, Asmara tetap berkutat dengan ponselnya. Tak ada pesan dan panggilan dari suaminya. Bibirnya semakin cemberut dan membisik di telinga Adrian. “Papa udah nggak peduli sama kita. Ngakunya aja pengin punya anak...! Ya, emang pengin, tapi karena tahu Mama udah hamil, ya udah gitu ajaa... kalau dia perhatian kan,

Don't share/war/sell

harusnya dia udah nyusulin ke sini. Tapi sekarang enggak…" Asmara malah curhat dengan Adrian yang sudah lelap-lelapnya.

Air mata Asmara meluncur turun.

"A-atau minimal teleponlah—"

Ponsel Asmara berbunyi. Tanda pesan masuk.

Asmara langsung berjengit dan membuka pesan dengan cepat.

**Sastra : Asmara kamu udah makan malam kan?**

**Sastra : Adrian udah tidur?**

**Sastra : Besok pulang kerja aku jemput.**

Asmara langsung mencampakkan ponselnya tanpa membalas. Menangkupkan wajahnya ke bantal demi meredam tangisannya. Suaminya benar-benar nggak ada niat menjemputnya, malam ini juga…!

Don't share/war/sell

Bi Imah, melepas tirai, dan kembali keluar. Bergerak cepat sambil memukul pundak suaminya yang tengah menonton TV. Padahal tadinya dia berniat mengecek apa majikannya tersebut sudah tidur.

“Pak! Gimana inii... Bu Asma kayaknya nangis...”

“Ya udah, masuk lagi sana... tanya mau diantar pulang atau enggak, biar tak carikan mobil...” ucap suaminya.

Bi Imah meremas tangannya serba salah. Bi Imah kembali masuk ke kamar dengan cepat.

“Buk. Buk...” panggilnya hati-hati.

Dengan tubuh masih menelungkup Asmara menoleh. Dengan cepat Asmara menghapus air matanya, malu.

“Ibu—mau pulang?”

Kembali teringat suaminya. Asmara mengerucutkan bibir, menahan sesak.

“Biar suami saya pinjam mobil tetangga, Bu.”

Don't share/war/sell

Bola mata Asmara langsung bergerak. “Enggak. Nggak perlu ngerepotin orang malam-malam, Bi—”

“Oh, besok pagi-pagi aja kita pulang?”

Percuma, suaminya pasti nggak ada di rumah.

Asmara menggeleng kencang. “Nggak mau. Sampai besok-besoknya lagi, juga aku nggak mau pulaang!”

Napas Asmara naik turun. Dia ingin menghentikan air matanya karena malu, tetapi tak sanggup.

Asmara mendadak menghapus air matanya.

“I-iya. Tapi kenapa Ibu nangis, kalau nggak mau pulang?” tanya Bi Imah bingung.

Suara Asmara tersendat. “Ng-nggak tahu... pokoknya saya nggak mau pulang! Atau kalau Bibi nggak berkenan saya nginap di sini. Saya cari penginapan ajaa...”

“Eh... Bukan gitu Buu... saya telepon Bapak ya.”

“Jangan!”

Bi Imah semakin panik.

Asmara menghapus kembali air matanya. “Bibi boleh telepon Bapak. Bilang aja… saya nggak mau pulang besok! Jadi jangan jemput besok…!”

Asmara merangkak mendekat ketika Bi Imah menghubungi suaminya. Dia berlutut di atas kasur sambil memainkan jemarinya.

“Halo Pak! I-ini Pak… Ibu nangiss… tapi nggak mau saya antar pulang. Nggak mau dijemput…”

Asmara membelalak.

“Bibiii… kok bilang saya nangis??” desis Asmara berbisik.

Asmara tambah melotot lagi.

“I-Iya Pak… Iya. Iya.”

Mampus deh…! Pundak Asmara meluruh.

Don't share/war/sell

Mematikan panggilan, Bi Imah meringis. “Maaf ya Bu. Saya khawatir…” ucapnya yang langsung kabur keluar.

Asmara menggigit bibirnya kuat. Ponselnya langsung berdering. Panik, Asmara sengaja tak mengangkatnya. Asmara menggigiti kukunya. Suaminya pasti marah.

***

“Ibuuu! Bapak dateng…” seru Bi Imah tergopoh-gopoh. “Belom satu jam dari kita telepon tadi, jangan-jangan Bapak emang udah niat nyusul Bu…”

Nadi Asmara berdesir. Berarti suaminya memang sudah berada di kota? Atau suaminya menyetir dengan kecepatan tinggi. Tapi secepat apa sampai-sampai dalam waktu satu jam sudah sampai?! Tangan Asmara semakin mengepal panik sekaligus khawatir, ihh…

Don't share/war/sell

gimana kalau suaminya kenapa-kenapa. Tapi buktinya suaminya sudah di sini kan??

Belum sempat Asmara bertanya, suaminya sudah muncul dengan langkah tegapnya.

“Asmara...! Kita pulang sekarang.” suara tegas, dalam, dan menusuk suaminya, nada bicaranya seperti orang kehabisan kesabaran.

Dada bidang Sastra sampai tercetak jelas di kaus berkerahnya. Asmara tahu, suaminya benar-benar marah.

Sialnya... entah mengapa kemarahan itu yang Asmara idamkan? Ini aneh! Dia kenapa sih?? Apa benar dia butuh dirukyah??

Asmara menggigit kukunya, hanya mampu menampakkan matanya di balik kain panjang yang dipinjamkan Bi Imah tadi.

Bi Imah yang mendapatkan lirikan oleh Asmara, malah langsung keluar, padahal Asmara berniat minta tolong.

Don't share/war/sell

Sastra melihat ke arah tas Adrian dan Asmara lalu langsung mengambilnya.

“A-Adrian lagi tidur…” ucap Asmara terbata, membuat Sastra langsung menoleh.

Dadanya membetot keras, sementara melihat wajah Asmara yang sembab membuat jantungnya berdenyut. Sepulang kerja tadi Sastra memang sudah menuju ke sini, dia menahan diri karena tak mendapat respons dari istrinya. Sastra khawatir Asmara tetap ngotot meminta tinggal terpisah, tetapi untuk yang satu itu, Sastra tak akan mengabulkannya. Dia lebih rela menjaga jarak dari Asmara selama kehamilannya, daripada tinggal terpisah!

Dan kini, dia kembali melihat istrinya ingin menangis.

“Kalau mau nangis, nangis di rumah. Jangan di sini. Malu.”

Asmara tersentak. Semakin diucapkan, air mata Asmara semakin meluncur.

Don't share/war/sell

“K-Kamu udah nggak sayang aku lagi…”

Sastra melotot dan membuang napas panjang.

“Kalau aku nggak sayang, nggak mungkin aku langsung nyusulin kamu ke sini…”

Mulutnya berkerut menahan tangis, namun tetap tak berhasil. Berulang kali Asmara menghapus air matanya, yang tetap meluncur turun.

Dahi Sastra berkerut semakin dalam, sambil melepaskan tas ke atas kasur.

“Jadi, menurutmu aku harus gimana?” desah Sastra.

“Aku nggak tahuu…!” sangkal Asmara dengan cepat. “Pokoknya tadi tuh aku pengen bangeet, kabur dari rumah. Pengen kamu tiba-tiba datang. Tapi kamu nggak datang-datang. Udah berminggu-minggu sikap kamu dingin.”

“Kamu aku deketin muntah-muntah. Jadi aku harus gimana??” Sastra berusaha mengeraskan hatinya. “Kalau mau ngambek besok lagi, yang

Don't share/war/sell

jelas kita nggak akan berdebat di rumah orang."

Kali ini Asmara sadar suaminya benar-benar marah. Ibu jarinya bergetar dan berdenyut.

Asmara tertunduk, beringsut turun dari sisi tempat tidur yang lain. Namun, ego dalam dirinya tak mengizinkannya, membuat Asmara kembali menaikkan dagu.

"Sikap aku pasti bikin kamu capek. Kamu harus tahu dulu aku wanita yang mandiri. Tugasku cuma hamil dan melahirkan anakmu, kan? Jadi, aku nggak bakal ngerepotin kamu lagi." Asmara berkata dengan bibirnya yang bergetar dan dadanya yang sesak.

Nadi yang berdenyut kencang membuat tangan Sastra kebas. Tubuhnya membeku. Tak mempedulikan konsekuensinya Asmara akan muntah-muntah, di kamar yang sempit ini, dalam dua langkah Sastra sudah berhasil meraih Asmara dalam dekapannya.

Don't share/war/sell

“Aku yang salah. Aku yang salah…” bisik Sastra, yang langsung membuat Asmara kembali terlena bersikap manja. Satu sifat yang tak dapat dihindarkan oleh Asmara, yang membuat Asmara tak bisa berlama-lama marah, bahkan selalu tunduk dengan seorang Sastrawan Abadi Sitepu ini!

“Aku minta maaf. Aku yang salah…”

Bibir Asmara kembali bergetar ketika tangan lembut Sastra mengelus punggungnya. Sekuat tenaga menahan isak, namun tak berhasil.

Dada Sastra mengembang antara takut dan panik.

“Aku nggak marah. Aku panik.

“T-tapi kamu jelas-jelas marah…”

Sastra mengeratkan dekapannya, dan mengelus rambut Asmara, mengecup rambutnya.

Setelah sekian lama, akhirnya Sastra dapat menghirup harum tubuh istrinya. Setelah

Don't share/war/sell

sekian lama? Mendadak, Sastra menarik diri, dan menatap lekat istrinya.

Asmara mendongak dengan wajahnya yang berair. “A-pa?”

“Enggak mual?”

Bola mata Asmara ikut bergerak, Asmara mengendus-endus, membelalak heran, dan menggeleng. “Nggak bauu—”

Kening serta seluruh wajah Asmara langsung dikecupi oleh suaminya. Termasuk bibirnya, hingga Asmara tak sanggup menanggapi.

Sastra kembali memeluk Asmara erat, seolah kerinduannya terlampiaskan. Dan mengecup dalam-dalam kepala Asmara.

“Kepalaku bisa abis abang ciumin terus.”

Sastra hanya menyengir senang, dan kembali mengecup bibir istrinya.

Dering telepon menghentikan kecupan Sastra. Sastra mengambil ponsel dari sakunya. Dan

Don't share/war/sell

terkesiap melihat panggilan dari Mamaknya. Astaga, dia lupa.

“Halo Mak?”

Asmara segera mendelik.

“Aku udah nyusul. Putar balik aja Mak.”

Bola mata Asmara semakin awas.

“Iya, inilah—Iya. Iya...”

Begitu panggilan berakhir...

“Mama ngapain??” tanya Asmara membelalak.
“Abang telepon Mama?!”

“Tadi, Mamak telepon tanya kabar kamu, aku bilang kamu nginap di rumah Bi Imah. Mamak marah, suruh aku jemput. Kalau nggak mereka yang jemput katanya.”

“Terus sekarang??”

“Mamak sama Bapak lagi di jalan.”

Mulut Asmara menganga. “Abaang ih!”

Tak peduli dengan omelan istrinya, Sastra kembali mendekap erat tubuh Asmara.

# Extra Part 4

“Udahlah Pak, nginep di sini aja... kasian Iyan udah pules, mana keluar dari kebun malam-malam gelap, sepi. Saya malah takut Ibuk kenapa-kenapa.”

Sastra tampak berpikir. Jelas ini sudah larut.

Asmara yang masih menemplok di lengan Sastra hanya melirik, dia sih terserah saja, asal bersama suami nya.

Ponsel Sastra berdering. Asmara memelototi layar ponsel suaminya, ketika yang dilihatnya adalah nama kontak Mamak.

“Iya, ini jadinya aku nginap di rumah Bi Imah, Mak.”

Don't share/war/sell

“Nggak sempit tidur di situ? Kasurnya keras nggak? Nanti punggung kalian pegal... Atau cari penginapan aja!”

“Mak, Mamak ngomong terus ini udah jam sepuluh. Anak sama istri aku butuh tidur. Besok pagi-pagi kami pulang,” potong Sastra langsung.

Arah pandang Asmara mengikuti tangan Sastra yang mengakhiri panggilan.

“Mama sama Papa nggak jadi nyusulin kan??”

“Nggak tahu.”

Asmara menahan decakan.

Bi Imah kembali masuk. “Pak, ini sarung... mau pagi suka dingin.”

“Maaf, Bi, jadi ngerepotin.”

“Ih... ya enggaklah Pak!”

Bi Imah kembali keluar.

“Tidur,” ucap Sastra.

Don't share/war/sell

Asmara segera naik ke kasur, mengecup Adrian sesaat.

Lengan besar Sastra terasa melingkari perut Asmara.

Sambil bersungut-sungut, Asmara segera memutar badannya.

“Nggak nyaman ya. Maaf-maaf.”

Sorot mata Asmara meneduh, sejak tahu dia hamil suaminya selalu begini, menganggap tubuh Asmara bak porselen yang nggak boleh disentuh, takut pecah.

Dan, lihatlah, Sastra langsung mengambil jarak dan tidur terlentang.

Dengan bibir manyun, Asmara mendekap tubuh suaminya.

Telapak tangan Sastra mengelusi rambutnya.

Asmara mengedarkan pandangan, sejak berjam-jam yang lalu pikirannya hanya dipenuhi oleh suaminya, kini dia baru menyadari dia berada di kamar yang asing.

Aneh memang. Hamil benar-benar membuatnya menjadi orang lain.

“Bang, kita kok jadi di sini,” bisik Asmara, mendongak.

“Menurutmu?” celetuk Sastra. Melihat bibir dan mata Asmara langsung bergerak, Sastra buru-buru menambahi. “Aku jadi nggak enak sama keluarga Bibi.”

Asmara mengendik. “Bibi nggak keliatan keberatan kok, malah seneng-seneng aja tuh.”

“Jangan diulangi ya, Sayang…” Sastra menekan ujung kalimatnya.

Bibir seksi Asmara mengerucut. “Ya aku nggak bisa pastiin… semua kan sesuai permintaan anak kamuu…”

“Anak kita,” ulang Sastra.

Asmara semakin mendongak, dan memangku tangannya ke dada suaminya.

“Bang.”

“Hm?”

Tatapan Sastra semakin menusuk ketika Asmara tak melanjutkan ucapannya. “Mau—minta apa lagi?” tanya Sastra hati-hati.

“Abang seneng nggak sih, aku hamil?”

Ahh! Ini jawaban mudah.

“Seneng… seneng kali. Itu pertanyaan yang nggak perlu dipertanyakan lagi.”

Mata Asmara memicing. “Tapi muka Abang kusut begitu.”

“Yang mana yang kusut? Karena kurang tidur aja,” alasan Sastra cepat-cepat.

Asmara menjadi manyun. “Aku yang bikin Abang kurang tidur?”

Alis Sastra terangkat, dia sedikit salah jawab.

“Bukaan… karena kerjaan.”

“Abang pasti sebel banget kan liat aku?”

“Enggaak… Sayang.”

Don't share/war/sell

“Tuh nada ngomongnya dipanjang-panjangin.”

“Dipanjangin biar kamu percaya, Sayang…”

“Abang kesel karena aku nggak bukan istri yang kalem pas hamil??”

“Enggak…”

“Biasanya Abang selalu jujur…”

“Aku ngomong jujur. Sejujur-jujurnya…”

“Ini buktinya, tumben ada jerawat di dagu Abang, pasti karena stres ngadepin aku, kan?”

“Jerawat bukan karena stres aja, bisa karena perubahan cuaca, debu di pabrik.”

Jawaban Sastra semakin cakap.

“Kok bisa tiba-tiba Abang datengin dukun?? Itu pasti karena nggak tahan sama keanehan aku kan?”

“Bukan aku yang datengin…”

“Ya, tapi tumben Abang nggak nolak?”

Don't share/war/sell

“Karena aku percaya adanya jin, dan ada jin yang memang mengganggu. Kebetulan kita memang lagi pindah ke rumah baru, kan nggak ada salahnya dilihat.”

“Abang ih... jangan nakutin...!”

“Ya enggak nakutin. Makhluk gaib kan memang wajib diyakini keberadaannya...”

Saat Asmara semakin memelotot, Sastra justru tersenyum. Berminggu-minggu mual dan tak selera makan, membuat dia rindu omelan langsung istrinya.

Asmara tersentak saat Sastra mendorong punggungnya hingga terlentang, Asmara mengira Sastra akan menciumnya panas, di sini, di rumah orang, dengan... hasrat Asmara mulai bergelombang. Gede juga nyali suaminya.

Nggak tahunya... Sastra justru menarik selimut hingga sebatas leher Asmara, dan mengecup keningnya. “Tidur ya Sayang, tidur...”

Don't share/war/sell

Astaga suaminyaa! Asmara mencibir dalam hati. Dia udah nggak ngerasain bau-bau lagi, tapi, suaminya tetap saja jaga jarak! Dia kan bukan bertelur! Memangnya ada cangkang di perutnya yang bisa pecah kalau berdempetan?!

***

Asmara seolah baru keluar dari badai hipnotis, dan meringis melihat mobil mertuanya pagi-pagi buta sudah berada di rumah Bi Imah. Kenapa juga dia kepikiran kabur ke sini kemarin?? Tapi kan, niat Asmara hanya ingin disusul Sastra seorang... bukan sekompi beginii!

Bibir Asmara melengkung kaku, dan mengerjap-erjap melihat keluarganya—keluarga Sastra tuh!—merusuh di rumah Bi Imah.

Don't share/war/sell

Bi Imah, sampai-sampai menggelar karpet di teras rumahnya, dan para tetangganya dari ujung ke ujung sibuk mengintip. Sementara Mama Linda memaksa Asmara duduk untuk memakan sarapan lontong yang dibawa mereka.

Semacam piknik. Tapi ini di rumah oraaang! Astagaaa... Asmara malu...

"Abis ini kita langsung pulang..." bisik Asmara ditelinga Sastra.

Sastra mengangguk. "Ya udah pasti."

"Mama langsung pulang atau ngintilin kita lagi pulang ke rumah?"

"Pulanglah... besok ada pesta...!"

Fiuuuh! Beban di pundak Asmara langsung terasa ringan.

"Mamak sama Bapak kan ke sini gara-gara kamu. Makanya kamu kalau istri lagi ngambek itu perhatiin... kalau sadar kan bisa kamu

Don't share/war/sell

jemput dari kemarin... nggak perlu sampai nginap-nginap di sini."

Asmara langsung berjengit, awas aja kalau sampai bilang sesuatu yang nggak enak sama Bi Imah.

Sastra tak mempedulikan omelan Mamanya, sebab kali ini dia bisa menyuapi Asmara tanpa terganggu bau badan.

Akhirnya mereka bersiap pulang.

"Bu, saya ikut Ibu balik aja lagi..."

"Ih... Bibi jangan gitu, jangan nggak enakan sama sayaa... kemarin itu saya beneran cuma pengin disusulin Abang," Asmara cemberut melirik suaminya. "Tapi kan sekarang udah nggak bau-bau lagi..."

"Nggak apa-apa Bu... minggu depan saya bisa pulang lagi... kasian Ibu, kalau di rumah sendirian nggak ada yang bantuin jagain Adrian."

"Besok kan Abang masih libur..."

Don't share/war/sell

“Iya loh, nggak apa-apa Bu. Kemarin saya mau pulang juga karena ada utang tetangga yang mau saya bayaar…”

“Astaga Bii… kenapa nggak ngomong? Kan bisa saya transfer!”

Bi Imah meringis. “Saya nggak enak Bu…”

Bola mata Asmara berputar dan melihat ke pohon kelapa di depan rumah Bi Imah.

“Bi, bawa kepala muda sekalian…”

“Pak!” seru Bi Imah membuat Asmara terkejut. Asmara mengira Bi Imah meneriaki suaminya, nggak tahunya. “Pak Sastraa… ini Ibu minta diambilin kelapa muda. Kemarin udah ditawarin nggak mau loh, padahal.”

Ya karena kemarin dia nggak mood makan apa pun!

“Iya?!” seru Mama Linda membuat Asmara berjengit. “Sastraa! Ini anakmu minta diambilin kelapa muda!”

Don't share/war/sell

“Ambillah… cepat ambil,” celetuk suara keras Bapak mertuanya, yang biasanya jarang-jarang bersuara.

Kepala Asmara tambah pusing.

Sastra meraih galah dari tangan suami Bi Imah, yang terburu-buru datang mencari galah tadi.

Kembali heboh.

Bi Imah tergopoh mengambil sendok dan beberapa cangkir. Adrian juga semangat melompat-lompat melihat ke pohon kelapa yang tidak terlalu tinggi itu.

Asmara terkejut, suaminya membacok ujung buah kelapa dengan semangat. Suaminya tampak begitu tangguh dengan pekerjaan orang-orang kebun yang biasa dia kerjakan.

“Manis. Enaak…”

Asmara melongo, mengerjap-erjap. Ketika Sastra mengambil cangkir dari tangan Asmara dan meminum sisanya hingga tandas.

Don't share/war/sell

“Ambil punya Abang sendiri dong... kok ambil punya akuu...”

Ini gimana sih konsepnya? Ngidamnya dituruti dengan cepat, tapi dengan cepat juga suaminya mengambil cangkir dari tangan Asmara.

“Yang penting udah rasa...”

Asmara masih mendecapkan lidah, merasakan sisa-sisa air kelapa yang diminumnya hanya seuprit barusan.

“Aku pengin kelapa muda Bang... masa cuma dikasih seuprit.”

“Boleh minum, tapi nggak boleh banyak-banyak. Aku tahu kamu cuma ngidam pengin diambilin kelapa sama aku kan?”

Hah? Kan gue yang ngidam. Gue yang tahuu!

***

“Abang, liat iniii...”

Asmara meraih gelas susu sambil mengulurkan ponselnya ke suaminya.

“Astagfirullah!”

Asmara tersentak ketika Sastra mencampakkan ponselnya.

“Kenapa sih, Bang?” tanya Asmara terkejut.

“Kalau kamu mau mancing-mancing aku, biar kamu cemburu nggak begitu caranya...”

Asmara justru tertawa. “Ini kan video orang-orang senam, ngapain juga aku cemburu...”

“Tapi pakaiannya memancing dosa.”

Asmara menandaskan susunya. “Yang harus Abang liat itu senamnya, bukan pakaiannyaa...”

Sastra segera duduk di sebelah Asmara. “Ya ngapain aku lihat begituan.”

Don't share/war/sell

“Aku harus mulai senam!” celetuk Asmara berseru semangat.

“Maksudnya gimana?” dia sudah ketar-ketir, kenapa ada saja yang dilihat Asmara di sosmed itu!

“Ya senam Abang... masa nggak ngerti?! Aku mau tetap sehat, seksi, dan begitu lahiran... bentuk badan aku tetap bagus...!”

“C-coba liat yang lain, yang pakaiannya nggak seksi.”

Dengan semangat Asmara mencari-cari lagi.

“Nah inii...” sambil bertumpu dagu di bahu suaminya, Asmara menunjukkan ponselnya. “Pokoknya, mulai besok aku harus rutin olahragaa...!”

Sastra menatap video yang dikirimkan Asmara dengan tatapan kurang yakin. “Nggak ada instrukturnya, kamu juga nggak bisa tahu mana yang boleh mana yang enggak kan?”

Don't share/war/sell

“Ya kan bisa liatin video ini aja. Lagian, aku kan bisa cari tahu, menurut Abang aku sebodoh itu??”

“Kalau kamu sedang nggak hamil, mau jungkir balik juga aku nggak masalah, Sayang...”

Mata Asmara menyipit. “Kalau aku nggak hamil, mau aku jungkir balik pun kamu nggak peduli...!”

“Bukan gituu...”

“Tapi, aku udah checkout barbel!”

Manik mata Sastra langsung melebar. “Maksudnya??”

“Barbel keciiil. Bukan barbel besaar...”

Pandangan ngeri Sastra tak mengendur.

Asmara menunjukkan barang yang di-checkout. “Yang begini, juga nggak boleh?!”

Gigi-gigi Sastra menggesek, dia harus tanya ke siapa? Tanya ke Mama nanti heboh. Sastra mengingat-ingat kenalannya yang dokter. Ada,

tapi rata-rata istri temannya, gimana cara tanyanya.

Sastra gentar, dan segera bergerak ketika melihat Asmara yang langsung beringsut mundur.

“Sayang... nggak semua senam bisa dilakukan oleh ibu hamil. Nggak lama lagi Sayang... cuma beberapa bulan lagi, kan, kamu bisa senam sepuasmu.”

Bla bla bla... batin Asmara ribut sekali. Dia memainkan kuku-kukunya dengan cemberut tanpa memperhatikan suaminya. Dia pengin dikejer-kejer, diperhatikan, tetapi, sekalinya diperhatikan, suaminya cerewet plus posesif sekali.

“Kukuku jelek!” seru Asmara

Sastra segera mengambil kesempatan untuk meraih tangan istrinya. “Cantik—“

Don't share/war/sell

“Ck! Sejak hamil aku suka banget gigitin kuku... jadi jelek bangeet... mana aku nggak boleh pake kuku palsu, hena...”

“Kamu cari tahu?”

“Ya cari tahulah! Emangnya aku nggak cari tahu buat kebaikan bayi aku sendiri? Abang aja yang suka berlebihan...!”

Senyum Sastra merekah. Namun, Asmara tetap menggerutu meski Sastra menepuk-nepuk kepalanya.

“Tujuh bulan lagi kamu bebas pakai apa aja, Sayang...”

Asmara mengibaskan rambutnya. “Bolehnya cuma pakai bahan-bahan alami. Yang alami ya... cuma daun pacar, Abang tahu nggak, daun pacar?”

Bola mata Sastra langsung terangkat, “Tau.”

“Zaman dulu itu... kalau ada acara pernikahan malamnya remaja-remaja suka ngumpul numbukin daun pacar. Nggak se sat-set

Don't share/war/sell

sekarang, hena bisa dibeli tinggal pake, tapi justru itu yang bikin acara hebooh, riweh!"

Sastra memang tidak pernah melihat acara pengantin seperti yang digambarkan Asmara. Tetapi, Sastra bisa membayangkan keseruan masa-masa di mana belum ada ponsel canggih seperti sekarang.

"Kami yang masih kecil-kecil suka ngintip dari tirai kamar pengantin. Terus kalau si pengantin udah selesai, kami rebutan saling pakein sisa tumbukan daun pacar." Sudut bibir Asmara terangkat, melamun, terkenang, mengingat masa-masa seru ketika dia belum tahu dunia tanpa Bapak jauh lebih mengerikan.

Asmara terkejut saat suaminya tiba-tiba berdiri mengambil handphone.

"Abang mau nelepon siapa?"

"Kamu mau pakai daun pacar, kan??"

"Telepon Mama?!" seru Asmara cepat-cepat.

"Enggak..."

Don't share/war/sell

Beberapa menit kemudian, Sastra sudah sibuk menelepon tukang kebun di perkebunannya, menanyakan di mana ada pohon pacar.

Dahi Asmara berkerut, perasaan Asmara nggak bilang mau pakai daun pacar kenapa suaminya langsung sibuk cari? Sementara tadi Asmara cuma pengin senam doang nggak dibolehin. Ini, sebenernya, yang hamil siapa, yang nentuin ngidam siapa sih? Aneh.

***

Asmara masih sangat mengantuk ketika suaminya tampak sudah mandi dan berpakaian rapi. Asmara mengernyit.

“Abang mau ke mana hari libur begini?” tanya Asmara dengan suara serak.

“Ambil daun pacar.”

Ya ampuun...

Don't share/war/sell

Asmara lanjut tidur dan membiarkan saja suaminya pergi, dia hanya mengingat Sastra mengecup kepalanya sebelum keluar.

Entah berapa jam kemudian. Asmara menguap, dan mendengar suara televisi di luar telah menyala. Asmara dengan semangat keluar, dan langsung tahu jika Adrian pasti sudah mandi.

“Iyan... cium Mama!” seru Asmara memeluk Adrian yang kerap kali berdiri lebih dekat ke televisi menonton kartun kesukaannya.

Adrian tidak menoleh sama sekali.

“Oh gitu! Mama ngambeek ya!” ancam Asmara.

Adrian melirik Mamanya, dengan gemas Asmara sengaja menghalangi pandangan Adrian. Dengan tatapan polos, Adrian mengecup pipi Mamanya.

“Sebelah lagi?”

Adrian mengecup pipi Asmara lagi. Asmara balas memeluk erat Adrian dan mengecupi

Don't share/war/sell

wajahnya hingga harum krim wajah Adrian seperti berpindah padanya.

Suara mobil kantor Sastra dengan suara mesin yang cukup besar mengalihkan perhatian mereka.

“Itu Bapak, Bu?”

“Pah!” celetuk Adrian.

“Pagi-pagi Bapak udah keluar, kemana Bu?”

Asmara tak menjawab, karena dia terburu membuka pintu depan dengan Adrian mengekor di belakangnya.

Bola mata Asmara nyaris keluar dari sarangnya. Melihat batang besar di belakang bak mobil kerja suaminya.

Sastra keluar mobil dengan sapatu boatnya.

“Pohon siapa yang Abang tebang??” seru Asmara tak habis pikir.

“Nggak ditebang, cuma ditebas aja sebagian batangnya.”

Don't share/war/sell

Ditebang sebagian?? Ini sih lebih sebagian kayaknya!

“Ini, daun pacar kan Bu?”

Asmara masih memelototi tak habis pikir.

“Owalaah... Ibu ngidam pake hena?!”

Enggak ihh! Fitnah itu! Suaminya aja yang lebay!

Sastra memotong dengan parangnya, dan membawa masuk beberapa dahan yang lebih kecil.

Seperti ada hajatan. Bi Imah dan Asmara menarik daun-daun kecil dari dahannya. Sementara Sastra menumbuk di tumbukan kayu.

Sementara Adrian heboh menyerakkan daun yang sudah dipetik.

“Jangan dimakan, Nak...” celetuk Sastra, menarik tangan Adrian yang hendak memasukkan ke mulut.

Don't share/war/sell

“Saya yakin kali, seribu persen anak Ibu pastii... cewek!” celetuk Bi Imah dengan semangat memetik daun.

Melirik suaminya, “Abang demennya anak cowok.”

“Enggak...!” sela Sastra langsung. “Cowok atau cewek, semua disyukuri.”

Asmara meneleng dengan tatapan menggoda. “Bersyukur karena bakalan cantik kayak aku?”

Sastra menolehkan wajahnya yang memerah salah tingkah. Dan menumbuk lebih kencang, lebih bersemangat dari sebelumnya. “Yang terpenting sehat...”

Asmara menyeringai. Kembali memetik daun pacar, tapi dipikir-pikir, ini sebenarnya mereka sedang ngapain sih??

DON'T SHARE/SELL/WAR

# Extra Part 5

Adrian menangis, menuntut Papanya membetulkan roda mobilnya yang tidak mau jalan. Bayinya sudah pintar bermain mobil-mobilan, memaju-mundurkan, dan begitu roda macet, cepat-cepat Adrian berjalan dengan wajah mencebik menuju Papanya.

Sastra mengambil obeng, Adrian masih mengikuti Papanya. Adrian diam ketika Papanya mulai membongkar mobilannya. Sudut bibir Asmara terangkat, melihat air mata di wajah tembam Adrian yang menggemaskan. Duduk, dengan lutut berlipat menunggui Papanya.

Asmara duduk bersandar dengan dua tumpuk bantal besar. Tangannya mengelus perutnya yang masih terlihat seperti wanita kelebihan makan lemak. Baru dua hari yang lalu

DON'T SHARE/SELL/WAR

mertuanya kembali menyambanginya, untuk pemeriksaan rutin kandungan Asmara. Asmara tak sabar perutnya segera membesar, seperti foto-foto babybump yang sering dilihatnya.

Tetapi, belakangan hari ini, Asmara lebih sensitif akan satu hal. Hal yang sensitif di area sensitif. Ah... dia tahu apa yang dia inginkan, tetapi enggak begitu dengan suaminya!

Asmara menatap tanpa berkedip pada punggung lebar suaminya, seraya menggigit bibir bawahnya. Jika saja, tidak ada Bi Imah yang fulltime di rumah, Asmara pasti sudah memeluk punggung suaminya.

Asmara sering membaca berita, bahkan pernah tahu sendiri temannya yang diselingkuhi ketika hamil. Karena apa? Karena cowok mikirin burungnya doang! Tetapi suaminya ini memang agak lain. Jangankan menuntut, ngedeketin Asmara sekadar grepe-grepe aja enggak! Mungkin Asmara perlu mengingat lagi, suaminya bahkan tahan menjadi duda, tahan mengurusi mantan istrinya yang sakit...

DON'T SHARE/SELL/WAR

Masalahnya Asmara yang mulai tak tahan!

Dia 'ingin' tapi mulutnya nggak mau menjelaskan secara gamblang, Asmara juga tak mengerti dengan dirinya sendiri. Dia ingin Sastra yang datang dengan sorot seolah ingin memakannya.

Kenapa sih, hidup suaminya terlalu pakem, terlalu mengikuti norma-norma?!

Sastra menoleh ketika Asmara mengelus pundaknya. Baru melihat dahi Sastra yang mengernyit saja Asmara sudah kesal dan langsung menepuk punggung Sastra.

"Kenapa?" tanya Sastra terkejut.

Asmara mengendik. "Nggak kenapa-kenapa."

Suaminya yang kalem cenderung serius itu, nggak menanyakan lebih, hanya menerima saja perlakuan Asmara.

Sikapnya itulooh! Bukan mesra-mesraan, malah kayak bapak-bapak jagain anak gadis!

DON'T SHARE/SELL/WAR

Menurut yang Asmara cari di google, aman-aman aja kok, anak mereka nggak akan keganggu, apalagi berubah jadi kembar! Ck! Bagaimana menyadarkan suaminya, tanpa berbicara secara langsung, terang-terangan, atau bahkan kalau nggak *ngeh* juga, terpaksa dijabarkan?!

Pagi ini lebih parah. Asmara benar-benar bermimpi erotis, puncak payudaranya bereaksi.

Asmara mengigit bibir bawahnya.

Tapi... bayangkan saja, dia tidur di ranjang yang luas dikeliling selimut dan guling, sementara suaminya tidur dibawah. Arghhhh!

Pada saat itu Asmara memang langsung turun ke bawah dan memeluk suaminya, tetapi Sastra justru terbangun. Dan malah berdiri, Asmara sudah siap marah-marah jika Sastra memang berniat menghindarinya. Tetapi, Sastra malah menjawab, dia mau salah Tahajud. Asmara mendesah panjang. Mau marah nggak bisa.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Karena jika mepet waktu seperti itu, biasanya suaminya lanjut membaca Al-Quran.

Sugesti apa yang ditanamkan ke otak suaminya? Memangnya tubuh Asmara seperti kue putri salju? Yang diemut sedikit, langsung buyar? Padahal kehamilannya sudah memasuki bulan kelima, harusnya aman-aman saja!

"Kenapa, Sayang?" tanya Sastra lagi, ketika Asmara memberengut.

Asmara semakin cemberut.

Ngomong? Enggak? Ck! Asmara harus jadi ratu yang dirayu, bukan spek LC yang godain mangsa dong...!

"Mau makan apa? Bilang aja."

"Nggak ada mau makan apa-apaa..." decak Asmara.

Andai saja, waktu itu Asmara ikut membawa pulang sextoys-nya.

Tak berapa lama Asmara memicing. Kenapa dia nggak membeli yang baru saja? Asmara melirik

DON’T SHARE/SELL/WAR

suaminya yang sedang fokus dengan mainan Adrian.

Main begituan nggak haram kan? Memang ada hukumnya nggak boleh?

Atau… dia tanyakan langsung saja kepada suaminya? Asmara menarik seringainya. Suaminya pasti akan segera sadar, kalau sampai Asmara membutuhkan alat itu. Sial! Masih membayangkannya saja, sudah membuat inti hasrat Asmara berdenyut.

***

“Pakai baju kayak gitu nggak dingin?”

“Kalau dingin aku pasti udah ganti baju, Bang…”

DON’T SHARE/SELL/WAR

Asmara dengan sengaja mengelus tali dressnya, menaikkan bahu dan membusungkan dadanya.

Senyum Sastra merekah. Asmara menelan ludah saat suaminya mendekat dan berlutut. Sastra mengecup perut Asmara, dan perhatiannya hanya fokus pada perut bulat kecil Asmara. Bukan yang lain-lain, masa??

Masa suaminya nggak sadar dada Asmara yang semakin besar ini? Enggak hamil aja banyak cowok-cowok yang menoleh dua kali karena ukuran dadanya, apalagi sekarang...!

Namun, Asmara kembali dipaksa menelan kekecewaan, ketika suaminya bangkit, mengelus kepalanya dan mengecup keningnya.

Tangan Sastra memegang lengan Asmara, membuat kuduk Asmara merinding. “Dingin ini, pakai selimut—"

“Ck! Kalau dingin kan, aku bisa pake sendiriii...”

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara semakin cemberut melihat Sastra menarik tempat tidur di bawah.

"Abang kenapa sih? Selalu tidur di bawah?"

"Biar kamu leluasa... tidurmu kan rusuh, tangan kaki ke mana-mana." Sekalipun Sastra menjawab dengan nada bercanda tetapi Asmara semakin jengkel.

Jangan-jangan Sastra benar-benar takut dengan doktrin orang tuanya, yang nggak boleh menyentuh Asmara takut kenapa-kenapa??

"Abang..."

"Hm?"

Asmara memainkan jemari lentiknya di layar ponsel. Dadanya berdebar, ketika memberanikan diri mengeksekusi idenya.

"Aku—mau beli ini."

Mata Asmara melirik menggoda, sambil menunjukkan layar ponsel ke suaminya.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Tetapi dilihatnya sorot mata Sastra justru menegang.

"Apa ini?" tanya Sastra dengan nada meninggi.

Bola mata Asmara sedikit membesar. Serius suaminya nggak tahu.

"Yaa—coba baca aja deeh!"

Air muka Sastra yang tadinya kalem, berubah bingung, berubah berkerut, hingga... menyorot tajam dan serius.

"Maksudku—untuk apa kamu perlu ini?" ucap Sastra dengan nada tegang.

Masih nanya?!

Tahan Asmara... bawaan ngidamnya nggak mengizinkan dia merendahkan diri meminta-minta belaian suaminya...! Arghhh!

"Nggak haram kan...??"

Jakun Sastra tampak bergerak-gerak. Tanya sesuatu kek! Debat aku atau apa pun! Namun, yang pasti perlahan wajah Sastra memerah.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Apa? Begitu pun suaminya marah?? Di mana letak haramnya? Jelaskan dong??

Bukannya bersuara, suaminya justru balik badan.

Loh, loh, kok pergi? Kok pergi sih?! Apa karena Sastra sengaja nggak mau membuat keributan?

Jangan-jangan Asmara sudah melewati batas toleransi suaminya?! Tapi kenapa suaminya nggak ngomong? Dan malah pergi gitu aja?!

Asmara berdecak keras. Dia menggeser tubuhnya dan ingin segera menyusul suaminya keluar ketika sepintas dia melihat pesan masuk... yang justru dari DM tiktok, Asmara tak mempermasalahkan dengan banyaknya akun pria yang like video-nya, tetapi profil yang mengirimkan pesan kali ini, langsung membuat Asmara membuka pesan tersebut.

Karena, itu... Ernando!

Ngapain sih, dia nongol pas Asmara lagi senewen kayak gini! Beberapa kali memang Asmara membuat video senyum-senyum biasa dengan stiker atau filter dan membaginya di tiktok ketika dia bosan seharian di rumah.

Namun, mata Asmara lebih melotot lagi ketika membaca pesan yang dikirimkan si ikan buntal nggak tahu diri itu!

**Ernando : Kalau bosen bilang aja.**

**Ernando : Share loc**

**Ernando : aku siap jemput.**

**Ernando : Ngk perlu tau suamimu, pun, it’s okay. Istriku jg ngk perlu tau. Kita main cantik, Beb.**

Dada Asmara membusung, dan jelas matanya melotot, meradang penuh amarah. Padahal

DON'T SHARE/SELL/WAR

setahu Asmara dia sudah menikah?! Memang otaknya diselangkangan! Dicuci pake Rinso juga nggak akan mempan!

Bangsat! Video gue pasti muncul di beranda dia! Shit! Asmara nyaris lupa untuk memblokir sosial media Ernando yang satu ini.

Asmara menggertakkan giginya, si anak mami satu ini! Sok iye banget! Masih aja mikir Asmara bakal ngejar-ngejar dia! Dulu juga karena terpaksa, karena butuh duit! Dan di mata Ernando, Asmara pasti masih sama dengan wanita murahan seperti para gundiknya. Gue sumpahin dia kena penyakit kelamin!

Asmara ingin mengamuk, tapi manusia-manusia nggak tahu diri gini akan terus muncul kayak parasit!

Lo kira gue bakalan kalah dan bakalan ngeladenin elo?! Mimpi!!

Asmara justru membagikan video yang dia simpan ke draft dua hari lalu. Videonya, yang tengah mengelus perutnya, di depan cermin.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara memang belum mengabarkan banyak orang tentang kehamilannya, terutama ibu-ibu perkebunan yang lama. Teman-teman lamanya. Tapi sekarang biar saja, biar semua orang tahu dia tengah hamil dan sangat bahagia dengan pernikahannya!

Asmara lantas mencampakkan kesal ponselnya, lalu keluar mencari air hangat. Di sisi lain, suaminya tampak keluar dari kamar mandi, Asmara menaikkan alis, ketika suaminya sekilas seperti ingin berkata sesuatu, tetapi tak jadi, dan langsung ke kamar.

Asmara melirik lebih kesal lagi pada punggung suaminya! Meski Sastra tak tahu, yang membuatnya kesal bukan hanya urusan berahi-nya yang belum tersalurkan!

Asmara berdecak, dan kembali mengambil air hangat untuk menetralkan emosinya. Asmara baru minum separuh, ketika sekilas dia mendengar ponselnya berbunyi. Asmara meletakkan gelas dan langsung menuju kamarnya.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Hape aku tadi bunyi?”

Sastra berbalik sambil menggenggam ponsel Asmara kuat-kuat. Rahangnya jelas mengetat.

Dahi Asmara berkerut dan mendekat.

“Ngapain mantan kamu videocall??” desak keras Sastra, dengan wajah murka, semerah tomat.

Hah?!

Mulut Asmara menganga dengan mata melotot. Video call?! Jeritnya dalam hati. Si anjing! Astagfirullah! Asmara langsung mengelus perutnya.

“Aku nggak ta—"

“Berapa password handphone kamu?!” tanya Sastra dengan suara meninggi dan air muka mengerikan yang membuat Asmara merinding.

***

DON’T SHARE/SELL/WAR

Asmara menggigiti kukunya, mengintip Sastra yang duduk dengan wajah serius di ruang tamu. Dengan tangan suaminya yang terus bergulir di layar ponsel milik Asmara. Asmara tak mengunci aplikasi apa pun, karena baginya tak penting.

Namun… sekarang dia menjadi sedikit ketar-ketir, sebab dia belum banyak menghapus pesan lama di Instagram, juga whatsappnya. Yang—pastinya Sastra tidak hanya menemukan pesan dari Ernando, tapi banyak lagi pesan dari pria-pria yang mengajaknya berkenalan. Yang diantaranya ada yang Asmara tanggapi—tapi itu dulu!!—sebelum dia bertemu dengan Sastra.

Mata Asmara mulai memanas, seiring dengan wajah Sastra yang kian ketat.

Apa lagi yang ditemukan suaminya? Foto-foto seksinya di galeri. Atauu… video menggodanya di tiktok?? Tapi sekali lagi, semua video itu kan

DON’T SHARE/SELL/WAR

waktu duluu... dan setahu Asmara nggak ada foto atau videonya yang memakai bikini. Kalau menunjukkan badannya yang montok—ya... mau gimana lagi? Mau pakai baju apa pun dia tetap keliatan seksi.

Batin Asmara mulai tak tenang. Enggak. Asmara nggak boleh ke-gap nangis-nangis. Sastra pasti bakal langsung laporin si ikan buntal ke polisi.

Diamin aja Asmaraa... harus diaam... lo nggak mau kan, lagi hamil sampe mau lahiran, suami lo malah sibuk berurusan sama polisi.

Kalau Sastra mau maju dan marah, Asmara bisa marah balik, silakan lihat tanggal pesannya! Nggak ada satu pun pesan setelah Asmara berbaikan dan memulai hidup baru dengan Sastra.

Tetapi, saat ini suaminya pasti sedang memendam amarah besar. Sampai-sampai dia nggak bersuara sedikit pun.

“Bu—”

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara menoleh terkejut, dan Bi Imah justru mengikutinya mengintip dari balik tembok. "Lho, Bapak ngapain sendirian di ruang tamu, Bu?"

Asmara mendesah enggan menjawab. Asmara segera berbalik ke kamarnya, khawatir air matanya mulai jatuh.

Asmara kepikiran, dan langsung membalik badannya, masuk ke kamar. Dia akan menunggui suaminya sampai masuk ke kamar juga.

Tapi... setelah berjam-jam, sampai Asmara ketiduran—entah untuk berapa lama—dan mendadak terbangun lagi karena sesuatu besar mengganjal di hatinya, sekaligus agak terkejut ternyata sudah jam enam pagi. Asmara langsung keluar memastikan keberadaan Sastra.

Suaminya tidur di luar??

Asmara benar-benar tersentak melihat suaminya masih berada di ruang tamu.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Rambutnya basah seperti baru selesai salat, dan Asmara tak tahu apakah, suaminya sudah tidur atau begadang semalaman.

Sastra langsung menoleh ketika menyadari kehadiran Asmara.

Asmara tahu dia harus membuka suara tanpa perselisihan, namun, yang keluar dari mulutnya justru. "Mana hapeku??"

Urat di leher Sastra terlihat. "Nanti, kalau udah selesai akan kukembalikan."

"Belum selesai ngapain??"

Asmara tersentak ketika mendengar suara mobil yang sepertinya... Asmara bergerak cepat melihat dari balik jendela.

"Itu mobil Papa. Ngapain kok subuh-subuh begini udah ke sini?? Kamu ngelapor ke orangtuamu??"

Sastra sudah berdiri. "Enggak—"

"Kalau nggak ngapain tiba-tiba mereka di sini??"

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Aku cuma minta saran Papa. Sekaligus minta kontak pengacaranya."

"Terus kamu mau tunjukin semuaa... isi pesan lamaku ke Papamu?! Mau liat istrimu malu??"

Napas Asmara tersengal, saking emosinya.

Gigi Sastra menggemeretak. "Aku mau menyelesaikan masalah pria-pria yang mengganggumu...!" desis Sastra.

"Dengan cara libatin orang tuamu?? Aku udah blokir semua akunnya, apa itu nggak cukup?! Soal isi pesan. Bukan nggak mau hapus! Aku lupaa! Nggak penting! Dan nggak sempaat!"

"Nggak ada jaminan dia nggak akan ganggu kamu lagi dikemudian hari, kalau aku nggak bertindak keras sekarang," ucap Sastra sangat serius.

Ibu jari Asmara berdenyut. Apa suaminya akan membuat laporan polisi?? Dada Asmara berdentum keras, di sisi lain dia takut suaminya

DON’T SHARE/SELL/WAR

kembali mencemplungkan diri dalam masalah, rasa trauma lama masih membekas.

Dia tahu mertuanya bukan orang sembarangan, namun, orang tua Ernando lebih-lebih lagi—dalam artian picik dan selalu mengandalkan bekingan. Melihat rekam jejak masa lalunya, semua orang pasti akan balik menyerang Asmara.

“K-kamu mau lapor polisi?”

“Iya. Dan dari pertanyaanmu, kenapa kamu nggak suka aku mau lapor polisi?” balas Sastra dengan sorot mematikan, sekaligus kecewa yang mendalam.

Pintu rumah terketuk, dan suara panggilan dari Mama Linda langsung membuat bising.

“Terserah, kalau kamu mau lapor. Artinya aku bakal jadi saksi! Kalau kamu mau liat aku tertekan sepanjang kehamilanku, silakan aja…!” seru Asmara dengan mata memerah, yang langsung kembali ke kamarnya.

DON’T SHARE/SELL/WAR

Sastra mengerjap dengan bibir semakin menipis. Perhatiannya teralih saat pintu rumah kembali terketuk.

***

Terserah apa kata mertuanya. Asmara nggak mau keluar kamar! Yang jelas, tetap terdengar suara-suara diluar sana, seolah mereka melakukan meeting penting. Dan Asmara jadi tersangkanya!

Namun, meski sudah menutupi diri dengan selimut, batin Asmara tetap ketar-ketir. Bagaimana jika Mama Linda ngotot, dan akhirnya keluarga Sastra melapor ke polisi??

Asmara menghapus air matanya, mengelus perutnya cemas, dan mendekat ke pintu. Menguping.

“Kau yakin Asmara nggak ada balas-balasan chat sama cowok itu??”

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Nggak ada Mak!" terdengar suara tegas suaminya.

"Terus apa maksud Asmara bikin video-video kayak gitu??"

Tak terdengar jawaban suaminya.

Ya suka-suka guelah mau bikin video! Lagian video biasa aja! Emangnya mertuanya itu nggak pernah bikin video?? Yakin, pasti rombongan ibu-ibu lebih heboh kalau bikin video.

"Coba kau cek aplikasi Gojek! Itu ada artis yang viral selingkuh dari situu...!"

Asmara melotot, tangannya sudah manurunkan handle saking kesalnya.

"Nggak ada, Mak..."

"Yakin udah kau cek semua??"

"Apa itu, Shopee! Tokped! Itu bisa juga loh dipake untuk chat...!"

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara mengembuskan napas kasar, kalau bisa api menyembur dari lubang hidungnya.

"Udahlah. Mamak sama Bapak nggak usah pusing. Aku kan cuma tanya ke Bapak, nomor pengacara yang urus kasusku dulu. Mau konsultasi aja."

Sepertinya suaminya mengindahkan ancaman Asmara.

"Terus kau diam aja kalau besok-besok istrimu di chat-chat kayak gitu?? Kalau istrimu tergoda lagi, nggak takut kau? Hah?"

Asmara mendelik. Emangnya gue cewek murahan!

"Udah kublokir!"

"Blokir pun, besok-besok cowok itu bisa buat akun lagi..."

"Minimal kita somasi," celetuk Bapak Sastra.

"Iya!" Mama Linda ngomporin.

"Aku nggak mau Asmara kepikiran."

DON'T SHARE/SELL/WAR

Nggak mau kepikiran, gimana?? Semaleman gue udah kepikiraan...! Asmara menggigiti kukunya.

"Adilnya, kita tanya Asmara baik-baik." Itu suara Bapak mertuanya.

"Dia—marah karena hapenya aku sita. Pokoknya Mamak jangan tanya-tanya apalagi nyudutin Asmara, dia nggak boleh stres. Biar aku aja yang pantau terus."

Asmara menggigit bibir bawahnya, dia benar-benar diperlakukan seperti anak remaja yang dilarang ini itu. Batin Asmara tambah bergejolak. Asmara belum lupa dengan statusnya sebagai ISTRI. Istri yang seharusnya diajak diskusi...! Selesaiin masalah bareng-bareng! Bukannya riweh dengan campur tangan orang tua!

***

DON’T SHARE/SELL/WAR

Asmara menggigit dan menarik selimutnya, berulang kali. Dan… suaminya tetap tak kembali masuk untuk pamit, boro-boro mengecup keningnya seperti biasa!

Menahan diri di kamar, meski tahu suaminya sudah pergi, Asmara turun dari tempat tidur, karena merasa lapar. Dia belum ke kamar mandi, tetapi sudah duduk di kursi meja makan, sambil melihat Adrian yang fokus menonton TV.

“Eh, Ibu…” seru Bi Imah terkejut yang baru keluar dari kamar mandi.

“Makan kan Bu? tadi, Bapak pesen suruh pastiin Ibu makan…”

Asmara langsung melirik. Dia mau menunjukkan kalau dia benar-benar marah? Nggak. Gue nggak salah! Pokoknya gue nggak akan minta maaf, duluan!!

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Ntar kalau Bapak pulang, Bibi bilang ke Bapak. Saya pasti makan karena inget masih mengandung anaknya! Kalau tadi saya cuma sendiri, saya nggak cuma ngunci diri di kamar, tapi udah pergi dari rumah dari semalem...!"

"Duh... jangan ngomong gitu Bu. Astagfirullah... istigfar Bu..."

"Bibi, belain Bapak??" decak Asmara tak terima.

Bi Imah bergidik. "Bu-Bukan gitu Bu... Maksud saya... Ibu kan lagi hamil, sering-sering ucap amit-amit Bu... biar bayi Ibu sehat-sehat..."

Asmara mendengus kencang. Masih tersisa amarah besar dalam batinnya. Hanya saja, dia langsung mengelus perutnya, menarik napas dan mengembuskannya berulang kali.

"Um, tapi Bu. Kok, semaleman, orang tua Bapak, bahas-bahas selingkuh..."

Asmara melirik Bi Imah, sangat yakin Bi Imah kepo, tapi tak berani bertanya secara lugas.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Mantan sialan, tiba-tiba video call. Saya juga nggak tau kenapa dia tiba-tiba nongol!"

"Owalaah... Bapak cemburu itu, Bu! Maklumin ajaa..."

"Tapi cemburunya keterlaluan... emangnya aku ngapain sih Bi? Emangnya aku salah apa? Kalau mantanku yang kirimin aku pesan, yang penting kan nggak kubalas! Kok bisa-bisanya dia tiba-tiba marah, diemin akuu... ngadu ke orangtuanya?!"

"Ya artinya Bapak cinta kali sama Ibu... makanya dia sampe cemburu berat. Abis Ibu cantik kali... jadi Bapak takut kehilangan Ibu..."

Bola mata Asmara berputar. Kalimat penghibur Bi Imah, tak berhasil membuatnya terhibur.

"Cemburunya ngeselin!" Pake bawa-bawa orang tuanya segala! "Pokoknya, malam ini saya tidur bareng Bibi sama Iyaan...!"

"Lho, jangan, Buuu..."

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara tak mempedulikan seruan panjang Bi Imah.

***

Namun, sudah sampai keesokan harinya masih belum ada tanda-tanda kemarahan Sastra mereda. Ya, suaminya memang tidak marah-marah, meledak-ledak, apalagi membentak. Tetapi, kebiasaan silent treatment-nya sangat berasa... suhu dingin di sini tak ada apa-apanya dibandingkan sorot dingin suaminya!

Bahkan suaminya, membiarkannya saat Asmara tidur dengan Bi Imah dan Adrian kemarin. Mengingat itu mata Asmara kembali memanas. Jangan sampai... air matanya keluar.

Apa satu-satunya cara adalah membiarkan suaminya melapor dan berurusan dengan kepolisian?? Baru Sastra mau berbicara lagi padanya??

DON’T SHARE/SELL/WAR

Asmara bernapas resah, dan menelan ludah dengan susah payah. Dia memakai skincare rutinnya, sambil melamun dan berpikir keras.

Asmara sedikit tersentak ketika pintu kamar terbuka, dan melirik suaminya dari balik cermin.

Pintu tertutup.

“Malam ini jangan tidur sama Bi Imah. Kasian mereka, sempit.

Napas Asmara tertahan, dan mengembus kencang, dia tak menjawab titah suaminya dan justru memutar tubuh menantang sorot mata Sastra.

“Aku mau ngekost aja.”

Rahang Sastra langsung bergerak. “Kamu selalu begini…!”

Asmara tersentak saat suara suaminya meninggi, dan langsung bangkit. “Maksudnya??”

“Kabur.”

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Kamu bilang aku kabur?? Kamu nggak ngaca? Siapa yang diemin aku dua hari ini??"

Bibir Sastra berkerut, menatap lebih lama.

"Aku sedang berusaha melupakannya, menguasai diriku, meredakan emosiku."

Yang lebih emosi itu guee!

"Emangnya, salah aku apa?? Coba kamu sebutin salah aku apa...? Memangnya aku ada minta para cowok-cowok godain aku? Emangnya aku ada ngeladenin mereka??"

Sastra meraup wajahnya.

Dengan ego, dan rasa sakit karena kesepian yang mulai bangkit, nadi Asmara berdenyut. "Aku bisa hidup sendiri. Ngapain juga aku hidup sama orang yang nggak percaya sama aku?!"

"Mungkin tindakan kamu nggak berselingkuh. Tapi pikiranmu yang berselingkuh."

Hah?! Asmara melotot marah, atas tuduhan tak berdasar itu.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Memangnya aku ngapain?!” bentak Asmara yang kali ini dia benar-benar kehilangan kesabaran. “Tahu apa kamu tentang pikiranku??”

Sastra meraup wajahnya, lidahnya kelu. “Udahlah, kita nggak perlu bahas ini lagi.”

Mata Asmara semakin membelalak tak terima. “Kamu nuduh aku suka kabur. Padahal kamu sendiri yang lari dari masalah…! Kamu belajar agama dan kamu tahu menuduh sembarangan itu sama aja dengan fitnah! Tapi, kamu nggak membuktikan ajaran agamamu di depanku…!”

Emosi Sastra tersulut. “Aku nggak mau omongin lagi apa yang jadi aib masa lalu kamu.”

“Aib??” Asmara semakin bingung.

Melihat bibir Sastra menipis ketat.

Asmara terbeliak semakin terheran-heran. “Oke! Kamu nggak perlu jelasin.” Asmara baru

DON'T SHARE/SELL/WAR

menuju lemari, Sastra sudah mendekat dengan cepat.

"Kamu sering melakukan dengannya," gumam Sastra dengan nada rendah, menahan amarah dan kekecewaan yang berusaha diredamnya. Asmara menoleh terkejut. "Kecuali dengan dia, dengan siapa lagi? Aku percaya dengan ceritamu yang 'melakukan' hanya dengan lelaki itu saja...!" ujung suara Sastra akhirnya meninggi.

Dia lagi bahas kehidupan seksual gue sama Ernando?! Apa ada sesuatu yang dibilang Ernando yang nggak gue tahu?!

"Nando ada bilang sesuatu ke kamu??"

"Nggak ada."

"Terus?? Apa hubungannya kamu bahas masa lalu aku sama dia??"

"Kamu—mendadak meminta beli 'alat' itu. Kamu juga pernah bilang kamu mungkin nggak puas dengan hubungan seksual kita.

DON’T SHARE/SELL/WAR

Aku nggak tahu, berapa sering kamu bermain alat itu dengan—” Sastra tak mau menyebut namanya. “Meskipun cuma ada dipikiranmu. Tapi, aku masih belum terima kamu mengingat main dengan pria dan ‘alat’, itu,” napas Sastra menderu panas ketika berhasil mengungapkan kegelisahan dan beban pikirannya, hingga membuatnya sulit tidur sudah dua malam.

Ngapain gue inget ‘alat’ itu sama Nando?!

Jadi dia pikir, kalau mainan gituan harus sama laki-laki?! Gue main gituan sama Nando?!

Rona wajah Asmara langsung memerah. Malu, kesal, jengkel, merasa oon, bercampur menjadi satu. Lehernya jadi sakit saking tegangnya.

Asmara masih menganga sungguh tak habis pikir, hingga menjambak rambutnya sendiri. Asmara berkacak pinggang dan menggigit bibirnya geram.

Suaminya salah paham sampai sejauh itu?!

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara menunjuk sambil berdesis. "Asal kamu tahu, aku ngelakuinya sendiri! Sendiri! Di depan kaca, bukan di depan cowok...!" desis geram Asmara takut suaranya kelepasan terdengar keluar, tetapi dia juga tak bisa menahan amarahnya yang meledak-ledak. "Nggak cuma cowok yang punya fantasi, cewek juga punya! Mending cari tahu dulu sebelum nuduh aku yang enggak-enggak. Iya! Aku sering main gituan dulu, karena aku nggak puas sama burung Nando yang kecil! Nggak segede punya kamu! Tuh, udah aku kasih tahu semua kebenarannya sama kamu!" desis Asmara dengan napas naik turun melihat suaminya terheran-heran. "Jangan tanya aku kayak mana cara maininnya sendiri...! Puas udah bikin aku malu??!" Asmara mengoceh, sudah tak peduli dengan rasa malu.

Wajah Sastra bergeming tegang, tak sanggup menyela istrinya sedang berapi-api.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Dan semenjak sama kamu aku nggak perlu sex toys itu lagi! Alasannya, kamu pikir aja sendiri…!”

Bibir Sastra terbuka, berusaha menerjemahkan semua amarah dan omelan istrinya.

“Dan sekarang, kenapa aku butuh itu? karena, mending aku ‘main’ sendiri, daripada ‘minta’ sama suami yang nggak peka…!”

“Itu—” tenggorokan Sastra kering kerontang.

Sorot mata Asmara setajam pisau, siap mencincang.

Sastra masih mencerna semua yang terjadi. Ketika Asmara bergegas melewati tubuhnya.

“S-Sayang—"

“Bibii… bantuin aku cari kos-kosan!”

DON'T SHARE/SELL/WAR

# Extrapart 6

Bi Imah terkejut karena Asmara tiba-tiba masuk dan mengunci pintu kamar, baru saja dia hendak keluar karena mendengar Asmara meneriaki namanya.

"Kenapa Bu?" Tanya Bi Imah panik.

"Sssstttt... jangan dibuka pintunya, biarin aja mau digedor-gedor atau apa juga, jangan dibuka pintunyaa...!"

"Memangnya kenapa Bu?" ulang Bi Imah dengan memelankan suaranya.

Dengan wajah tertekuk dan menahan getar di bibir Asmara menjauh menuju sudut kamar.

"Abang ngira saya beneran selingkuh, Bi..." celetuk Asmara kesal, sengaja tak menjelaskan detailnya. Namun, matanya jelas memerah. Saking kesalnya, Asmara justru menangis.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Masa sih, Bu?" celetuk Bi Imah terkejut, sambil mengelus punggung Asmara. "Sabar Bu... Sabar..."

Asmara menyudut sudut mata dan hidungnya. Enggak! Dia bukan orang yang sabaran! Nggak ada yang boleh menindasnya—apalagi ketika dia nggak salah!

"Saya mau pergi aja, Bi..."

"Hah? Kemana Bu??" seru Bi Imah.

"Sssstt..."

"Ya Allah. Bu, jangan Bu... bicara baik-baik dulu. Rembukan. Ingat Ibu lagi hamil, ingat Iyan. Jangan sedikit-sedikit langsung cerai. Namanya pernikahan memang begitu Bu... ada masalah, ada cobaannya, pasangan juga gitu, ada kelebihan ada kekurangannya—"

Asmara mengibaskan tangannya karena Bi Imah tak berhenti bicara. "Yang mau cerai siapa, Bi...??" desis Asmara bergidik, mendengar kata cerai.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"T-tapi tadi Ibu bilang mau pergi?"

Asmara menaikkan dagunya. "Ya pergi aja... buat pelajaran...!"

"Oh! Ibu ngidam jauh-jauhan lagi sama Bapak?"

"Yang kali ini bukan ngidam... beneran maraah..."

Bi Imah menggaruk kepalanya.

"Bibi mau ikut saya, nggak? Kalau nggak ya udah, saya pergi berdua aja sama Iyan..."

"Ya Allah!" seru Bi Imah gentar. "Janganlah Bu... Ibu pasti kesusahan urus Adrian sendiri mana lagi hamil. Ya udah—kita pulang lagi ke rumah saya aja Bu?"

Asmara langsung geleng-geleng kepala. "Nggak mau, nanti Bibi diintipin tetangga, terus saya digosipin."

"Ih... kalau itu nggak usah Ibu pikirin."

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara tetap menggeleng. "Saya juga nggak mau repotin anak-anak Bibi, jadi tidur di luar."

"Memangnya Ibu mau pergi ke mana?"

Pintu terketuk-ketuk pelan.

"Sayang—"

Asmara langsung melirik dan berdecak. "Apa saya pergi ke Jakarta lagi aja ya?"

Tangan Bi Imah langsung menepuk-nepuk tangan Asmara panik. "Jangan Bu... ya Allah, jangan..."

"Pokoknya, aku lagi nggak mau ketemu dia..." Asmara mengubah nada bicaranya.

"Kita cari penginapan di dekat sini aja ya Bu... jadi, kalau Ibu udah nggak marah lagi mau pulang dekat. Kasian Ibu sama Iyan kalau pergi jauh-jauh." Bi Imah mengelus lengan Asmara dengan gestur menyabarkan majikannya.

Sebenarnya, Asmara juga masih memikirkan kandungannya, serta Iyan.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Tapi, nanti cepet ketemunya, dong…” ucap Asmara seperti seorang anak merajuk ke Ibunya.

“Ya kan tinggal ibu kunci pintu. Jadi, nggak ketemuu…”

Namun, Asmara jelas tak bisa menghindar dari Sastra pagi harinya—ralat, pagi-pagi sekali—ketika Bi Imah keluar kamar, Sastra langsung menyerbu masuk.

“Aku benar-benar minta maaf…” ucap Sastra yang berkesempatan berbicara langsung, dengan air muka Sastra kusut, penuh permohonan serta penyesalan.

Entah suaminya itu bisa tidur atau enggak, Asmara nggak tahu. Yang jelas Asmara tidur! Karena menyadari bodohnya kesalahpahaman mereka.

Asmara mendekap Adrian yang baru bangun tidur dan melongo—tak mengerti apa pun—sambil mengompeng. Tanpa menoleh sedikit

DON'T SHARE/SELL/WAR

pun ke suaminya. Sementara Sastra masih setia di tempatnya.

Asmara benar-benar bertahan mengabaikan Sastra, hingga akhirnya suaminya tersebut keluar kamar. Asmara yakin sebentar lagi suaminya tersebut akan kembali lagi. Gimana rasanya di-diemin? Asyik kan?? Gerutu Asmara dalam hati sangat jengkel, tetapi matanya lagi-lagi memanas.

"Bu... kayaknya Bapak nggak kerja. Kita jadi mau perginya?" tanya Bi Imah berbisik ketika masuk ke kamar.

Asmara sudah berpikir ini akan kejadian, suaminya pasti akan tetap di rumah. "Pokoknya Bibi nggak usah masak. Nanti siang pasti Bapak keluar, cari makan siang."

Mata Bi Imah membelalak. "Jadi—kita beneran kabur Bu?" bisik Bi Imah dengan wajah ragu-ragu.

"Ya masa pake izin dulu, Bi..." gerutu Asmara, sebenarnya dia juga ragu, takut kalau-kalau

DON'T SHARE/SELL/WAR

skenario yang dibicarakan mereka semalam kejadian. "Pokoknya Bibi siap-siap aja... bawa semua perlengkapan Adrian..."

Asmara serta-merta bungkam saat suaminya masuk lagi ke kamar.

Ketika Sastra mendekat dengan sepiring sarapan, Asmara dengan cepat melewati Sastra, dengan sengaja menuju ke kamar mandi, agar bisa menghindar.

Asmara berhasil tetap mengunci bibirnya, sekalipun Sastra berusaha tetap berada di dekatnya sepanjang pagi.

Menjelang siang, akhirnya, Sastra mengeluarkan motornya.

Asmara langsung berjingkat ke kamarnya, mengambil tas dan memasukkan beberapa baju secara acak.

"Bu!" seru Bi Imah mengagetkan Asmara. "Yakin kita beneran kabur?" tanya Bi Imah untuk kesekian kali. "Saya takut Bapak sama

DON'T SHARE/SELL/WAR

keluarganya malah kerahin polisi buat nyari kita..."

Asmara menelan liur pahit. Asmara terduduk di pinggir ranjang dengan menggigit kuat bibir bawahnya.

***

Sastra membelalak dan menghentikan kendaraannya, langsung turun tanpa peduli dia nyaris menjatuhkan motornya ketika melihat Asmara berdiri di teras rumahnya dengan tas besar. Juga, Bi Imah yang menggendong Adrian dengan gendongan—untuk berpergian.

"Ka—Maksudnya apa?" Sastra kehilangan kata-kata dengan menunjuk ke tas yang dibawa Asmara.

"Udah kubilang, aku mau pergi."

DON'T SHARE/SELL/WAR

Seluruh tubuh Sastra membeku, dan hawa panas seperti berkumpul di ubun-ubun dan kelopak matanya.

"Sayang..." Sastra berusaha merendahkan nada bicaranya dan mencoba meraih pundak Asmara, namun istrinya tersebut mundur. Nadi Sastra berdenyut hebat. "Aku salah. Kamu mau aku buat apa untuk menebus kesalahanku..."

"Aku mau kamu biarin aku pergi," celetuk Asmara mengelak menatap mata suaminya. "Kamu tahu kan ibu hamil nggak boleh stres?? Jadi, aku mau menghindar dari apa pun yang membuat aku stres..."

Rahang Sastra mengetat, seolah ingin mengatakan sesuatu namun jelas sangat ditahannya.

"Aku aja yang pergi," tahan Sastra, yang sontak membuat Asmara menoleh.

Napas Asmara mulai naik turun, kalau Sastra yang pergi, dia tetap bebas datang ke rumah? Kan kunci cadangan dia yang pegang...!

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Adrian suka main di rumah. Kebutuhan kamu dan yang lain-lain, pasti nggak tersedia, kalau kamu menginap di luar. Jadi, mending kamu yang di sini…”

Asmara menaikkan dagu, tahu itu alasan suaminya untuk menghalanginya pergi.

“Nggak mau. Nanti orang tua kamu tiba-tiba datang, terus anaknya nggak ada? Aku harus jawab apa? Ujungnya tetap aku yang salah!”

Sastra meraup wajahnya, terlihat putus asa. “Kamu bebas hukum aku apa aja. Tapi jangan pergi—"

“Justru sekarang aku sedang hukum kamu!”

“Demi kesehatan kamu dan anak kita, kamu tetap di rumah sini, ya Sayang…”

“Apa? Mau salah-salahin aku lagi?? Aku mau pindah tempat tinggal, bukan mau pergi dugem!”

Asmara tahu celetukannya berhasil memancing kepanikan Sastra.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Tapi—tolong, bilang kamu mau pergi ke mana?"

"Kalau ngasih tahu, sama aja kamu bakal sering-sering datang...!"

"Tapi, sampai kapan?"

Asmara mengendik. "Ya nggak tahu...! Aku juga nggak tahu apa bisa lupain tuduhan kamu, atau enggak..." sarkas Asmara.

Pundak Sastra tampak tegang. Sastra menoleh ke Bi Imah, dan Asmara pun langsung melakukan hal yang sama, memicing tajam ke Bi Imah.

"Bapak tenang aja, saya jagain Ibu sama Iyan. Bapak tungguin aja Ibu minta pulang, berdoa aja Ibu nggak marah lagi. Kami nggak pergi jauh-jauh, kok Pak..."

Asmara mendelik. Yaelah Bi...! Ngapain dijelasin panjang lebar begitu... Ini namanya nggak kabur!

Seluruh wajah Sastra tertekuk resah.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Bu, itu kayaknya, taksinya udah datang…”

Sastra menoleh dengan raut panik, dan langsung meraih lengan Asmara, sangat erat.

“Sayang—"

“Jangan ngikutin kami! Atau sekalian aja aku beneran ke jakarta??”

Ancam Asmara.

Bibir Sastra terbuka.

Tapi, cengkeraman tangan Sastra sedikit mengendur ketika Asmara menariknya. Sepertinya suaminya benar-benar takut dengan ancamannya.

***

DON'T SHARE/SELL/WAR

Sastra tak sabar agar meeting segera berakhir. Lututnya bergoyang sejak tadi. Sudah banyak pesan yang dia kirimkan untuk Asmara. Dan tak ada satupun yang dibalas.

Setelah memasuki jeda makan siang, Sastra langsung kembali ke ruangannya, dan menghubungi Bi Imah.

"Halo Pak?"

"Bi Asmara mana?"

"Ibu? Ini Pak, di samping saya. Lagi sama Iyan juga."

Dada Sastra membusung, dan mengembuskan napas panjang. "Lagi ngapain, mereka, Bi?"

"Main hape, Pak," celetuk Bi Imah polos.

Sastra menggaruk tengkuknya. Sudah jelas Asmara punya banyak waktu untuk membalas, bahkan mengangkat panggilan teleponnya. Hanya Asmara yang tak mau mengangkatnya.

"Tadi malam tidur nyenyak?"

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Siapa Pak?"

"Ya... kalian?"

"Nyenyak Pak. Saya sama Iyan tidur duluan."

"Istri saya?? Coba tanyain, Bi...!" seru Sastra langsung.

"Bu, nyenyak nggak tidurnya?"

*"Nyenyaak bangeeet..."* Terdengar suara Asmara.

"Nyenyak kali, katanya Pak..."

Justru Sastra yang tak bisa tidur sama sekali.

"Udah makan belum Bi?"

"Saya, Pak?"

"Istri sayaa..." seru Sastra panjang.

"Inilah, saya mau keluar beli makan, Pak."

Sastra spontan berdiri. "Saya aja yang beli, Bi!"

"Nggak usah Pak...! Ini pas di sebelah ada warung nasi."

DON’T SHARE/SELL/WAR

Sastra menekan kuat meja dengan telapak tangannya. Pasti Asmara yang melarang.

“Bi. Coba—kasih handpone Bibi ke istri saya.”

“Um—anu, Pak. Kata Ibu nggak mau terima telepon Bapak…”

Sastra lagi-lagi mengusap wajahnya, dan memijat pelipisnya. Kepalanya pusing sekali.

***

**Sastra : Sayang, aku tahu kalian nginap di mana.**

**Sastra : Aku datang, ya?**

Asmara melotot.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Bi..." Bi Imah yang sedang menyuapi Adrian menoleh. "Bibi kasih tau Bapak kita nginap di mana??"

Bi Imah spontan menggeleng. "Nggak ada Bu..."

Apa karena lokasi penginapannya terlalu dekat, terus suaminya nggak sengaja ketemu?

Emang sih ini penginapan sepuluh menit juga nyampe dari rumah. Ya mau gimana lagi?? Kalau penginapan mereka terlalu jauh dari kota susah mau beli makanan.

Asmara memperhatikan lagi ponselnya, atau... suaminya mulai pintar melacak nomor ponselnya?? Kan kemarin 24 jam ponselnya dipegang Sastra...!

Ck! Padahal udah dibilang jangan ngikutin...! Tapi dia ngaku? Tapi Asmara kesal. Terus gimana?

Asmara kembali menggigiti kukunya, apa suaminya akan tiba-tiba nongol di sini?

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Ngomong-ngomong Bu, kita mau nginap sampe berapa hari di sini?"

Asmara tersentak menoleh. "Bibi mau pulang ke rumah, Bibi?"

"Ya enggak Bu... tapi rencananya Ibu mau marah berapa lama?"

Asmara serta-merta berdecak. "Ya nggak tahu Bi..."

"Iniloh, Bapak nggak berenti nanyain Ibu..."

Asmara mengibaskan rambutnya. "Salahnya sendiri sekarang sok-sok nyariin aku. Pas aku ada malah didiemin...!" Asmara bergumam lebih kepada dirinya sendiri.

Sore hari, Sastra benar-benar datang. Dia menghubungi Bi Imah, sebab Asmara tak menjawab panggilannya.

"Saya keluar ya, Bu? Ada yang mau Bapak kasih, Bapak bilang."

"Bibi nggak usah keluar, nggak ada payung—"

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Gerimis sedikit Bu, kasian Bapak kalau nggak ditemuin…”

Bi Imah mengambil handuk dan menutupi kepalanya. Asmara bersembunyi dari balik pintu. Dan… lihatlah! Sastra bahkan berada di halaman penginapan tanpa payung. Padahal di mobil kan ada payung!

Apa suaminya mau main drama-drama korea, gerimis-gerimisan di luar, dan sengaja menungguinya?? Asmara ragu itu menjadikannya senjata agar Asmara iba.

Asmara berdecak dan memilih tak menampakkan diri sama sekali.

Bi Imah membawa masuk.

Bunga, cokelat, seplastik besar jajanan. Dino Adrian…

Asmara meraih buket bunga. Rayuannya terlalu standar. Dengan ucapan permintaan maaf. Asmara menaikkan alisnya.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Bi, yang buket bunga ini, tolong Bibi buang ke tong sampah yang dipinggir jalan dekat pagar…”

“Hah?” sentak Bi Imah terkejut. “Tapi kan, Bu—
"

“Pokoknya, Bibi buang ajaa… kalau ditanyain, kenapa dibuang. Bilang saya yang suruh. Kalau ditanya alasannya kenapa, bilang, saya nggak suka bunga,” sukanya duit! “Dia pasti keinget mantannya yang suka bunga!”

“Kalau Bapak marah.”

“Dia nggak akan berani marah ke Bibi…”

Bi Imah masih mengernyit.

“Ayolah, Bi…” rengek Asmara. Dan spontan Bi Imah buru-buru keluar.

Tak berapa lama Bi Imah berlari masuk ke kamar.

“Bu, Bapak sumpah-sumpah, dia nggak keinget mantannya. Malah mikirin Ibu, katanya. Tadi

DON’T SHARE/SELL/WAR

Bapak suruh saya tetap kasih bunganya ke Ibu, tapi saya nggak berani ambil…!”

Good!

Ucapan Bi Imah bersamaan dengan ponsel Asmara yang berdering—sudah pasti dari suaminya! Dan dengan rentetan pesan, penjelasan panjang lebar.

Sudut bibir Asmara terangkat, membayangkan suaminya kalang kabut karena dituduh masih punya perasaan ke mantan? Ya! Itu yang gue rasain kemarin…!

***

Hari kedua dan ketiga Asmara berada dipenginapan, suaminya masih tetap datang. Kemarin bahkan Sastra mengajak Adrian main di luar, suaranya terdengar sampai ke kamar Asmara. Membuat Asmara bertambah kesal,

DON'T SHARE/SELL/WAR

sebab dia masih merajuk, dan mendengar tawa suaminya membuatnya jengkel!

Alasan lainnya justru karena Sastra nggak berusaha masuk menemuinya, jadi Asmara merasa dia ditinggal di kamar. Kehamilan ini memang membuatnya labil. Disamping dengan pepatah, wanita memang susah dimengerti!

Seperti biasa Sastra masih mengiriminya pesan, dengan setumpuk permintaan maaf.

"Bi, Bilang sama Bapak jangan kirim-kirim makanan lagi. Kebanyakan! Ntar kebuang, nggak kemakan...!"

"Iya sih. Eh, tapi jangan dibuang Bu... bisa kita kasih ke penjaga di sini, Bu..."

Asmara langsung berdecak. "Bukan nggak mau ngasih. Itu cuma buat nunjukin ke Bapak, saya masih marah, Bibi..."

"Ooh..." Bi Imah mengangguk-angguk.

Sore ini suaminya pasti kembali ke sini.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Bi siap-siap ya… kita makan di luar.”

“Makan di mana Bu?”

“Café dekat sini aja…”

“Ibu udah izin ke Bapak?”

“Ya justru jangan izin…” biar suaminya kecarian…!

Asmara sudah selesai makan, dan memfoto Adrian yang lincah naik turun sofa, dan sengaja membagikannya ke status Whatsapp.

Dan sesuai dugaan. Sastra langsung me-reply statusnya.

**Sastra : Sayang, kalian dimana?**

**Sastra : Aku datang agak telat. Ban mobil bocor.**

**Sastra : Jangan pulang terlalu malam ya**

DON'T SHARE/SELL/WAR

Isshhh! Asmara bermaksud membuat Sastra kelimpungan mencarinya, sekarang malah... apaan coba? Sengaja laporan biar Asmara kepikiran??

Ban-nya bocor di mana? Jalanan ke perkebunannya kan sepi sekali. Akh! Dia kan lakik! Ada ban serep, pasti bisa ganti ban sendirilah! Asmara berusaha menekan kegelisahan yang muncul.

Sampai malam, tepatnya setengah sepuluh lewat, Sastra nggak muncul.

Asmara masih gengsi menanyakan duluan, apa mobil Sastra sudah bisa jalan atau belum? Tapi kalau cuma bocor ban, harusnya nggak lama kan??

Kepala Asmara bergerak menyamankan diri, dan berusaha untuk tidur. Jangan kepikiran. Jangan kepikiran.

Namun, tetap saja, tangan Asmara menggenggam ponselnya.

DON’T SHARE/SELL/WAR

Dan begitu ada pesan masuk, kelopak mata Asmara terbuka lebih lebar.

**Sastra : Sayang, udah tidur?**

Asmara keburu membuka pesan tersebut.

**Sastra : Belum tidur?**

Asmara menggigit bibir, berusaha tak membalas pesan suaminya.

Selama berhari-hari Asmara berhasil mengabaikan pesan-pesan suaminya. Terus sekarang? Entah kenapa Asmara sangat yakin suaminya berada di luar? Dan… sialnya, Asmara ingin melihatnya. Hanya karena Sastra nggak datang tadi sore??

DON'T SHARE/SELL/WAR

Asmara mengelus perutnya. Please, kali ini berpihak sama Mama, Nak... jangan manja dulu ke Papamu!

Namun, nadi Asmara justru semakin berdenyut. Asmara mengangkat kepala memperhatikan Bi Imah dan Adrian yang sudah pulas.

Mendorong selimutnya, Asmara perlahan turun dari ranjang. Berjingkat ke jendela, dan mengintip dari balik gorden. Bibir Asmara langsung memberengut karena tak melihat siapa pun.

Atau kendaraannya sedang menunggui di pinggir jalan??

Asmara melirik bungkusan plastik tempat sampah yang belum dibuang Bi Imah. Asmara mengikatnya, dan mengambil sandal, lalu membuka pintu perlahan, dan menutupnya.

Asmara mengedarkan pandangan dengan lirikan ragu-ragu. Asmara terus berjalan

DON’T SHARE/SELL/WAR

menuju depan pagar, dan menemukan tong sampah besar.

“Asmara…!”

Asmara berjengit kaget, dan memelototi… suaminya? Pakai helm dan jaket.

Mata Asmara mengerjap-erjap, dan melengos.

“Ngapain keluar malam-malam, begini?”

Apa? Mau marah lagi??

“Nggak liat, aku buang sampah??”

Sastra menahan napas, juga menahan kepalan tangannya melihat Asmara memakai…

“Kan, bisa besok aja. Kenapa malam-malam pakai celana pendek seperti itu, kan dingin…”

Asmara melirik tajam, membuat Sastra sedikit bungkam. “Bersemut, jadi kubuang.”

“Ya, kamu sendiri ngapain malam-malam di sini??”

DON’T SHARE/SELL/WAR

Sastra agak tersentak dengan sebutan dan pertanyaan yang terasa asing itu. Dinginnya malam tak dapat menghalau rasa panas yang menyergap penglihatannya.

Apakah rasa cinta Asmara sudah berkurang, karena kesalahannya sendiri? Ibu jari Sastra berdenyut, dan seolah ada yang mencengkeram paru-parunya hingga sulit bernapas.

“Sayang—"

Bola mata Asmara berputar.

Asmara menaikkan dagunya. “Tumben naik motor?”

“Mobil masih dibengkel.”

Dahi Asmara berkerut. “Tapi tadi katanya cuma pecah ban, kok sampe masuk bengkel??” sial, Asmara kelepasan.

“Tadi, keperosok dikit.”

Bola mata Asmara sedikit melebar. Refleks memperhatikan suaminya dari ujung kaki

DON'T SHARE/SELL/WAR

hingga ujung kepala, seolah memeriksa apa ada bagian tubuh suaminya yang terluka—sekalipun nggak kelihatan, sebab suaminya memakai jaket.

Keperosok gimana? Masuk parit? Atau jurangan? Atau gimana??

Bibir Asmara bergerak. Ingin mengomel, tapi dia sedang marahan. Alhasil, Asmara semakin kesal, dan menggosokkan tangan ke baju tidurnya.

Kaki Asmara sudah gatal untuk menghentak, tapi jika diteruskan, suaminya akan menggunakan ini sebagai senjata untuk kembali berbicara padanya kan? Jadi, Asmara segera memutar tubuh.

"Asmara...!" Asmara menaikkan alis dan sedikit menoleh. "Aku minta maaf," gumam Sastra dengan nada frustrasi.

Asmara menoleh lagi. Dan suaminya telah mengatakan itu puluhan kali.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Buat apa minta maaf kalau besok-besok diulangi lagi??"

"Ini yang terakhir. Aku janji."

Bola mata Asmara kembali berputar.

"Aku nggak yakin," sindir Asmara. "Sama kayak kamu yang nggak pernah percaya sama aku. Sampai detik ini aku masih belum terima kamu tuduh aku SELINGKUH...! Mata, hati, pikiran aku nggak pernah tebersit cowok lain! Tapi, kamu nggak pernah percaya...!" belum apa-apa dada Asmara sudah menggebu-gebu.

Lidah Sastra terasa kelu.

"Aku panik. Aku takut aku nggak cukup baik bagi kamu. Aku takut kamu berpikiran ada yang lebih dari aku. Aku sadar kita udah sejauh ini. Tapi aku tetap takut kamu berpaling. Dan aku tahu, itu sepenuhnya salahku. Aku nggak cukup percaya dengan diriku sendiri, itu makanya aku nggak berani membahas ini denganmu. Aku takut kamu benar-benar pergi, dan nggak sadar aku jadi menyakitimu,"

DON’T SHARE/SELL/WAR

ungkap Sastra dengan wajah tegang dan dada membusung.

Suaminya diam karena sedang suntuk dengan pikiran-pikirannya sendiri?

Asmara menggigit-gigit bibir dalamnya, Asmara tahu suaminya sedang jujur dengan perasaannya, dan perutnya menjadi bereaksi. Tangan Asmara menangkup ke perutnya tanpa sadar.

“Terus, kamu bisa ngadu ke orang tua kamu. Sementara aku enggak bisa…!” Bibir Asmara berkerut menahan getar. Ketika terpaksa teringat—Bapaknya. “Aku cuma bisa bingung sendiri nggak tahu harus ngapain, marah, karena aku nggak tahu kenapa tiba-tiba suamiku diemin aku… nggak tahu harus ngadu ke siapa! Padahal aku nggak ngerasa salah!”

Sastra mengusap wajahnya. “Aku nggak bermaksud mengadu, tapi aku tahu orangtuaku jadi salah paham, dan itu salahku.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Aku resah, aku terus berpikir, bagaimana jika cowok itu benar-benar jemput kamu ke sini."

"Itu karena Abang nggak percaya aku cinta sama Abang!" tunjuk Asmara berapi-api. "Atau bagi Abang aku emang semurahan itu??"

"Enggak!" sentak Sastra, lalu tergagap. "Aku—cuma mikirin dari sisi aku. Aku nggak mikirin dari sisi kamu. Aku tahu itu kesalahanku. Aku harus gimana untuk tebus kesalahanku."

"Pikir aja sendiri...! Aku nggak bakal ngomong, kayak Abang yang diemin aku! Kalau anak kita jadi cengeng, itu salahnya Abang. Abang bikin aku nangis terus...!"

Sial! Tapi, kenapa Asmara malah banyak bicara?!

Asmara segera berbalik, dan buru-buru masuk ke dalam dengan napas menggebu marah.

Di satu sisi, Sastra tersentak Asmara mengubah panggilannya.

DON’T SHARE/SELL/WAR

Dengan napas memburu Sastra segera kembali ke motornya, dan melaju ke minimarket terdekat.

Asmara langsung berbaring miring dengan mengontrol napasnya naik turun, amarahnya seolah belum tersalurkan seluruhnya.

Suaminya hanya takut kehilangan dirinya? Pertanyaan yang keluar dari batin Asmara membuat tubuhnya bergeser dan menatap ke langit-langit, melamun seraya menggigiti kukunya. Padahal dulu orang-orang nggak ada yang mau menampungnya.

Ck! Padahal mana mungkin Asmara pergi sama si buntal! Jika mengingat wajah memelas suaminya... Apa—Asmara balik ke rumah aja besok?

Asmara tersentak ketika ada ketukan pelan di pintu penginapannya.

“Asmara...”

DON'T SHARE/SELL/WAR

Alis Asmara terangkat, Ngapain tuh? Dia mau usaha apalagi?

Asmara beringsut berjingkat mengintip dari balik jendela, dan terkejut ketika Sastra juga mengintipnya.

Sialan! Bikin jantungan ajaa!

Karena ketahuan, mau nggak mau Asmara langsung membuka sedikit daun pintu.

"Ck! Apaa??"

Sastra menyodorkan plastik yang dibawahnya.

Dengan dahi mengernyit, Asmara memeriksa isinya. Buku sama pulpen? Mau ngapain??

"Kasih tahu aku semua yang kamu mau," gumam Sastra dengan nada memohon. "Kamu bilang nggak mau ngomong. Ditulis aja, ya?"

Tumben pinter?

Mata Asmara menyipit.

"Ya?" rayu Sastra lagi.

DON'T SHARE/SELL/WAR

Seraya mengangkat dagu, berlagak jual mahal sedikit, sebelum dengan gerak sok lambat, Asmara mengambil notes dan pulpen dari tangan suaminya.

Asmara tak menanyai suaminya akan menunggui dia menulis atau tidak, yang jelas Asmara langsung menutup pintunya.

Tetapi, begitu pintu terkunci.

Berbeda dengan sikapnya barusan, Asmara langsung melepas plastik notes dan berpikir dengan perasaan menggebu-gebu, apa yang diinginkannya! Oh! Kali ini suaminya pasti pusing tujuh keliling! Mata Asmara memicing, sambil menyeringai, dia tahu suaminya akan kesulitan mewujudkan ini. Uangnya yang banyak nggak akan cukup membantu.

*'Main' di tenda!*

Main? Entar suaminya yang polos itu mikirnya beneran main-main?? Asmara langsung mengoyak kertas.

DON'T SHARE/SELL/WAR

*Bercinta di tenda. Di mobil. Di Jacuzzi. Di kolam!*

Kalau sampai bahasa begini nggak ngerti juga. Wassalam aja!

Asmara tentu saja melebih-lebihkan. Tetapi biarin aja! Biar suaminya puyeng sendiri! Dia tak bisa menahan seringai licik membayangkan ekspresi Sastra membaca ini.

Eh, tapi kalau cuma bercinta dan langsung keturutan, gue nggak dapet keuntungan yang lain dong?? Dengan cepat, Asmara menuliskan benda-benda yang diinginkannya, yang belum tentu di ACC oleh suaminya—diwaktu sebelum dia ngambek.

*Treadmill. Legging hamil. Matras yoga. Sepatu. Maternity Bra.*

Asmara menahan kekehan melihat list yang dia buat. Suaminya pasti bertambah pusing. Salah siapa nawarin gue nulis!

DON'T SHARE/SELL/WAR

Um... apa lagi ya. Makanan juga! Asmara langsung membuka video makanan yang suka dia simpan di tiktok.

*Asinan kiamboy pake rambutan. Sirsak matang dipohon. Sawo matang dipohon. Mango sticky rice, mangganya yang asem. Bebek peking. Dimsum mentai.*

Setelah menulisnya, Asmara sedikit terkejut dengan daftar listnya yang sudah sampai ujung kertas. Banyak banget ya? Ah... bodo!

Oh iya! Satu lagi...!

*HRV!*

Asmara membaca lagi. Mungkin ada yang kurang.

Tapi... tunggu dulu? Ini notes mau dibalikin kapan?? Masa Asmara yang ngasih duluan? Enggak ah! Harusnya, Sastra yang berusaha ngambil kan?? Tapi kapan?? Asmara kembali merasa jengkel. Namun, kepalanya bergerak saat layar ponselnya menyala.

DON’T SHARE/SELL/WAR

**Sastra : Besok pagi-pagi kali, sebelum kerja aku datang**

Senyum Asmara terangkat, kekesalannya menguap.

***

Asmara memeluk Adrian dari belakang, putranya sedang asyik mengemil sambil menonton TV. Tadi, Asmara sengaja menyuruh Bi Imah yang keluar memberikan notes, biar aja suaminya syok!

Senyum Asmara langsung berubah datar. Enggak! Dia nggak boleh bahagia duluu! Dia harus tetap jutek, sampai melihat sejauh mana suaminya mewujudkan semua daftar listnya! Siapa suruh nantangin...!

DON'T SHARE/SELL/WAR

Tapi, Asmara tetap mengecup pipi bayinya, dengan perasaan membuncah, dan terkejut saat melihat...

"Kok ingusnya meler...?"

Bi Imah yang baru selesai mandi juga terkejut dengan seruan Asmara.

"Kenapa Bu?"

"Ini, Adrian ingusan, semalem perasaan nggak kenapa-kenapa..."

"Tapi tadi malam juga tidurnya udah agak gelisah, Bu. Mungkin hidungnya tersumbat."

Adrian yang tadinya tenang pun, langsung berubah manja, berdiri dan meminta digendong. Asmara menggendong putranya, dan langsung memeriksa wajah serta leher bayinya tersebut. "Ini demam nggak sih Bi?" tanya Asmara panik.

Bi Imah langsung menangkup ke kepala Adrian. "Agak anget dikit, Bu."

"Apa kita cari klinik aja ya?"

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Atau nggak telepon Bapak aja ya Bu? Biar Bapak aja yang anterin berobat..."

"Tapi, nanti aku disalah-salahin lagi...!" desah Asmara mengeluarkan keresahannya. Dan, pasti akan dipaksa pulang oleh suaminya.

Namun, Asmara menangkupkan lagi panik tangannya ke wajah Adrian.

"Mumpung belum demam, Bu."

Mengingat demam, Asmara justru mengingat Adrian yang pernah kejang. Asmara tak bisa membiarkan egonya bertahan lebih lama.

"Ya udah, kalau Bibi mau ngasih tau, Bapak."

Bi Imah langsung mengambil ponselnya, tampak menghubungi suaminya.

"Halo Pak!" ... "Sawo? Nggak nyari sawo Pak... ini Adrian pilek. Badannya agak anget...!"

Alis Asmara terangkat, suaminya lagi sibuk nyari sawo?

"Bu, Bapak mau ngomong..."

DON’T SHARE/SELL/WAR

Bola mata Asmara melebar. Apa nih? Asmara mau langsung dimarahin?

“Nggak mau ngomong?” tanya Bi Imah lagi.

Asmara mengulurkan tangannya.

Asmara baru berdeham, Sastra sudah berkata, “Sayang, kita pulang ya…?”

Asmara tak menyangka suaminya justru memohon.

“Sayang…”

“Um,” cicit Asmara.

***

Asmara memastikan sekali lagi napas Adrian. Dia masih khawatir napas Adrian berubah kejang seperti dulu. Mereka singgah ke klinik sebelum pulang ke rumah.

DON'T SHARE/SELL/WAR

"Udah, Ibu istirahat aja di kamar... ibu nggak boleh dekat-dekat dulu sama Iyan... takut ketularan demam. Ibu hamil nggak boleh demam."

Asmara memicing. "Beneran Bi?"

"Ya iyaa... bisa bahayain janin, Bu..."

Asmara menelan ludah dengan susah payah. Asmara berdiri dengan terpaksa, menatap penuh rasa bersalah karena membawa Adrian ke dalam masalahnya.

"Tapi, Bibi pantau terus napasnya Iyan ya..."

"Pasti Bu..."

Asmara mengernyit karena tak menemukan suaminya. Saat Asmara membuka pintu kamar...

"Abang, ngapain bongkarin tas aku??"

Sastra menoleh kaku. "Ini... baju kotor semua? Biar aku keluarin."

DON’T SHARE/SELL/WAR

Sejak kapan suaminya mengurusi baju-bajunya? Asmara mengernyit semakin aneh.

“Oh… maksudnya karena baju-baju kotorku, Adrian jadi pilek??”

Sastra langsung terlonjak berdiri. “Enggak. Enggak…! Aku—bantu beresin aja,” Sastra mengembuskan napas panjang lewat mulut. “Kamu—nggak akan pergi lagi kan?”

Bibir Asmara berkedut, jadi maksudnya dia sengaja bongkarin baju gue karena takut gue kabur lagi?

Asmara tidak menyela, tidak mengomel, hanya terus berjalan menuju ranjang.

“Baru dapat sirsak. Mau aku buatkan jus?”

Asmara mengeleng. “Ntar aja.”

Melihat raut wajah tegang suaminya, sudut bibir Asmara ingin tertarik ke atas. Tetapi, Asmara lebih memilih membalik badan dan naik ke ranjangnya. Entah mengapa ranjang

DON'T SHARE/SELL/WAR

kamarnya terasa lebih empuk dari sebelum-sebelumnya.

Asmara berbaring miring memejam sambil memeluk guling. Di penginapan nggak ada guling...

Dan Asmara sudah nyaris terbang ke alam mimpi ketika terasa punggung tangannya dibelai, dan digenggam.

Tak lama, terasa kecupan lama...

Kelopak mata Asmara terbuka sedikit. Pipinya mengembung, membiarkan Sastra mengecup lama punggung tangannya.

Asmara tak lagi mengintip dari kelopak matanya, yang justru terbuka lebih lebar. Sebab, Sastra meletakkan dahinya ke tangan Asmara yang digenggamnya.

Rasa takut kehilangan itu jelas terserap ke ulu hati Asmara.

Ada banyak pria yang datang padanya, menggombal, mengucap kata cinta bullshit!

DON’T SHARE/SELL/WAR

Namun, hanya suaminya seorang yang meminta dalam diam, mengecup lembut, dan… berdoa. Tanpa sadar air mata Asmara mengalir melewati pelipisnya.

Bibir Asmara mengerucut. Dia kok gini sih, bikin hati mungil gue makin lemah ajaa…

Tentu aja hatinya bergetar, sebab yang sedang menunduk ini adalah suami pilihan hatinya, ayah dari anak-anaknya, dan… udah pasti pria yang dia cintai.

Cukup lama, sebelum Sastra mengangkat wajahnya, dan sedikit terkejut melihat Asmara menatapnya.

“Maaf—aku… ganggu tidur kamu,” ucap Sastra yang lantas berdiri tetap wajahnya seolah tak menginginkan pergi.

Asmara menahan diri untuk bersuara. Mengekori tatapan Sastra yang masih diam berlutut di depannya. Yang sedetik kemudian suaminya itu berdiri. Bahkan dengan gerak

DON'T SHARE/SELL/WAR

berhati-hati, Sastra melesak ke sisi tempat tidur.

Mata Asmara masih memperhatikan lekat. Suaminya lebih berani mengulurkan lengannya, dan merangkul Asmara dari belakang.

Bibir Asmara manyun, tak tahan untuk tidak segera berbalik, membalas pelukan suaminya. Yang ternyata, dalam dekapan suaminya terasa lebih nyaman lagi.

Mata Sastra langsung berkaca-kaca dan mengecupi kening Asmara. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf," gumamnya serak. "Aku janji nggak akan nuduh kamu yang enggak-enggak, lagi."

"Aku nggak butuh kamu janji kayak gitu. Aku cuma mau kamu ngasih tahu alasan yang jelas, tiap kali kamu marah. Bukannya balik badan terus diemin aku..."

Air mata Asmara mengalir lagi.

DON’T SHARE/SELL/WAR

“Iya. Iya,” sahut Sastra.

Seolah takut istrinya menangis lagi, Sastra segera menghapus air mata Asmara. Dan mengeratkan dekapannya. Mengecupi setiap inci wajah Asmara.

“Soal yang di kolam renang—"

Asmara mendongak, dan memicing.

Bisa-bisanya dia mikirin itu sekarang??

“Iya. Iya. Nanti aku cari lokasi yang pas,” seru Sastra cepat-cepat, khawatir istrinya merajuk.

Bibir Asmara mengerucut. Entah apa yang ada di pikiran suaminya, Asmara membiarkan suaminya pusing sendiri. Sementara kepala Asmara mengenyak lebih dalam, akhirnya dia bisa tidur bersandar ke dada suaminya lagi…!

Sastra masih terus mengecupi rambutnya.

Padahal keinginannya, hanya sesimpel ingin tidur dipeluk suami! Biarin aja suaminya mikir kejauhan…!